

**SKRIPSI**

**KISAH IBRAHIM A.S. DAN ISMAIL A.S. DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AS-SAFFAT AYAT 102 (STUDY ANALISIS  
LINGUISTIK SEMANTIK)**



**OLEH**

**ST MARHAMA  
NIM. 18.1500.025**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M/1444 H**

**KISAH IBRAHIM A.S. DAN ISMAIL A.S. DALAM AL-QUR'AN  
SURAH AS-SAFFAT AYAT 102 (STUDY ANALISIS  
LINGUISTIK SEMANTIK)**



**OLEH**

**ST MARHAMA  
NIM. 18.1500.025**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
(S.Hum) pada program Studi Bahasa dan Sastra Arab  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M/1444 H**

### PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kisah Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. dalam al-qur'an  
surah as-saffat ayat 102 (Study analisis linguistik  
semantik).

Nama : St Marhama  
NIM : 18.1500.025  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing: No B-25451/In.39.7/PP.00.9/11/2021.

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Muliati, M.A g  
NIP : 196012311991032004

Pembimbing Pendamping : Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag  
NIP : 195708151985121001



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. A. Mukhlis M. Hum  
NIP. 19641231992031045

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Kisah Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. dalam al-qur'an surah as-saffat ayat 102 (Study analisis linguistik semantik).

Nama Mahasiswa : St Marhama

Nomor Induk Mahasiswa : 18.1500.025

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-25451/In.39.7/PP.00.9/11/2021.

Tanggal Kelulusan : 04 Juli 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Muliati, M.A (Ketua) (.....)

Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag. (Sekretaris) (.....)

Dr. H. Abdul Halim, K. M.A (Anggota) (.....)

Dr. Musyarif, S.Ag, M.Ag (Anggota) (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

  
Dr. A. Mukkadam M.Hum  
NIP. 19641231992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah rabbil'alam, Segala puji bagi Allah swt. Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya dan memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua almarhum bapak Hasri dan ibu Rahmaniah, yang telah membanting tulang dan bersusah payah mengasuh, mendidik dan membesarkan peneliti, serta tidak pernah bosan memberikan semangat, nasihat dan doa demi kesuksesan peneliti. Berkat merekalah sehingga peneliti tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya. Kepada Saudara kandung tercinta Hudri Hasri, Haslan, dan Sahrul Nisam dan kakak Ipar Marlina serta kepada keponakan-keponakan Zaskia Auliah, Andini Azzahra, Muhammad Asri. Peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungannya kepada peneliti agar cepat meraih gelar sarjana.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Hj. Muliati, M.Ag selaku pembimbing utama dan bapak Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag selaku pembimbing pendamping atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan tepat pada waktunya, peneliti ucapkan terimakasih.

Selanjutnya, peneliti dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag, selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, dan selaku dosen penasehat Akademik atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa (i) IAIN Parepare dan selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik.
3. Bapak H. Muh. Iqbal, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.
4. Dr. H. Abdul Halim, K. M.A dan Dr. Musyarif, S.Ag, M.Ag, selaku penguji peneliti yang telah banyak memberikan bantuan, dan saran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Hamzah, M.Hum, yang sudah memberikan ilmunya, membimbing, dan selalu memberikan berbagai nasehat, motivasi, si peneliti selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
6. Bapak/ibu Dosen IAIN Parepare yang telah memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf yang telah membantu, dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian peneliti.

8. Rekan-rekan Mahasiswa pada Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan dukungan dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung selama menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare.

Kata-kata tidaklah cukup untuk mengapresiasi bantuan mereka dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada mereka.

Akhirnya peneliti mengharapkan, kiranya pembaca berkenaan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 29 Agustus 2022



St Marhama  
NIM. 18.1500.025

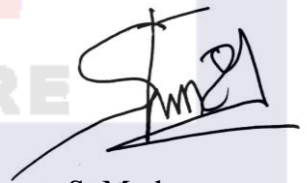
## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : St Marhama  
NIM : 18.1500.025  
Tempat/Tgl. Lahir : Banua, 29 April 2000  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Kisah Ibrahim a.s. dan Ismail a.s. dalam al-qur'an  
surah as-saffat ayat 102 (Study analisis linguistik  
semantik).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 29 Agustus 2022



St Marhama  
NIM. 18.1500.025



## ABSTRAK

St Marhama. Kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s. dalam al-qur'an as-saffat ayat 102 (Study analisis linguistik semantik). Dibimbing oleh Dr. Hj. Muliati, M.Ag dan Drs. H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag.

Skripsi ini membahas tentang “Suatu analisis kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. Dalam Al-qur'an”. Yang menjadi inti pada pembahasan ini adalah tentang kisah perjuangan Nabi Ibrahim a.s dan putranya Ismail dalam berqurban, juga membahas tentang makna simbolis pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s dalam QS as-saffat ayat 102.

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research). Artinya, penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang makna simbolis apa yang bisa diambil dari Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam al-qur'an yang menjelaskan tentang perintah dari Allah untuk Ibrahim agar menyembelih Ismail. Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan semantik dengan menganalisa permasalahan yang dikaji. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan untuk mendapatkan informasi ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatur sebagai rujukan terhadap permasalahan yang di anggap sesuai, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode penilitian pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah perjuangan Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail. Ibrahim diperintahkan oleh Allah agar menyembelih anak kesayangan dan anak tunggalnya yakni Ismail. Dengan rasa ikhlas yang dimiliki Ismail dalam menerima perintah Allah dan patuh terhadap ayahnya Ibrahim a.s. Penelitian ini juga menunjukkan makna simbolis pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam al-qur'an surah As-Saffat ayat 102. Di mana dalam surah tersebut terdapat makna simbolis, kita dapat melihat kisah Nabi Ibrahim yang bermimpi menyembelih anaknya Ismail, kemudian menyampaikannya kepada Ismail tentang mimpinya, dan dengan rasa sabar yang Ismail miliki ia menyuruh ayahnya agar menjalankan perintah dalam mimpinya tersebut. Sehingga dari Kisah inilah jika pada hari raya idul adha seluruh umat Islam agar melakukan penyembelihan qurban baik itu unta, sapi, dan kambing bagi yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya.

Kata Kunci: Kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s. dalam al-qur'an as-saffat ayat 102 (Study analisis linguistik semantik).

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Kegunaan Penelitian .....	4
E. Daftar Istilah.....	4
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
G. Landasan Teori.....	10
H. Metodologi Penelitian.....	24
<b>BAB II KAJIAN TOERITIS KISAH (QISHASH) .....</b>	<b>27</b>
A. Defenisi Kisah (Qishash) .....	27
B. Macam-Macam Kisah .....	28
C. Tujuan Kisah .....	29
D. Hikmah Kisah dalam Al-Qur'an .....	31
<b>BAB III KAJIAN SEMANTIK .....</b>	<b>32</b>
A. Konsep Makna Semantik .....	32
B. Lafaz dan Jenis-Jenis Makna Semantik .....	34
C. Relasi Makna Dalam Semantik.....	36
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Perjuangan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam berqurban .....	42

B. Makna simbolis pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Q.S. As-Saffat ayat 102.....	61
BAB V PENUTUP .....	66
A. SIMPULAN .....	66
B. SARAN .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	71
RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	I



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata Linguistik berasal dari bahasa latin yaitu dari kata lingua yang berarti “bahasa”. Dalam bahasa-bahasa “Roman” yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari latin. Masih ada kata-kata yang serupa dengan lingua yaitu lingue dan langage dalam bahasa Perancis dan lingua dalam bahasa Italia. Bahasa Inggris mengambil dari bahasa Perancis, kata yang kini menjadi language itu, seperti dalam bahasa perancis istilah linguistique berkaitan dengan language. Dalam bahasa Indonesia, linguistik adalah bidang ilmu dan kata sifatnya adalah “linguistis” atau “linguistik”. Sedangkan dalam bahasa Arab linguistik dikenal dengan sebutan ilmu lughah.<sup>1</sup>

Ism al-dilalah dalam bahasa Arab atau semantik dalam bahasa Indonesia dan semantics dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani sema (nomina) yang berarti “tanda” atau “lambang” atau semaino (verba) yang berarti “menandai”, “berarti”, atau “melambangkan”. Dalam sumber lain, disebutkan, kata semantic berasal dari bahasa Yunani, semantike, bentuk muannats dari semantikos, yang berarti menunjukkan, memaknai atau to signify. Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan symbol.<sup>2</sup> Semantik studi tentang makna yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang teori makna.<sup>3</sup>

Idul adha adalah hari raya untuk memperingati kebahagiaan, atau kembali merayakan hari kebahagiaan. Idul adha dalam bahasa Indonesia diartikan hari raya haji, hari raya kurban, lebaran haji, idul kurban. Hari raya ini jatuh pada setiap tanggal 10 Dzulhijjah tahun qamariyah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ade Nandang, Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2018 h1

<sup>2</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Kencana, Jakarta 2016, 2

<sup>3</sup> Sakholid Naution, *Pengantar linguistik Bahasa Arab*, Cv Lisan Arabi, Sidoarjo 2017, h

<sup>4</sup> Arif Yosodipuro, *Buku Kontrol Khatib & Khutbah Jumat*, Imprint PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2012, h 43

Idul Adha sendiri adalah hari raya Internasional. Maka sebagai hari raya internasional sudah sepatutnya hari raya Idul Adha ini dijadikan momentum untuk menggalang persatuan dan kesatuan jama'ah, melalui rangkaian ibadah di bulan Dzulhijjah dengan terlibat langsung dalam penyelenggaraan berbagai ibadah di bulan ini. Pintu masuknya, bisa dimulai dari bab niat. Ibadah dengan niat Ikhlas mencari ridha Allah, termasuk di antaranya pintu-pintu pemersatu, pintu perekat ukhuwah Islamiyah. Syiar adalah pintu pemersatu lain yang memudahkan para jama'ah untuk bergabung. Dengan syiar, orang mudah dipersatukan, berkumpul dan bekerja sama.<sup>5</sup> Dalam perayaan idul adha ini, kita bisa meneladani sikap taat dan ikhlas Nabi Ibrahim a.s. Ketika mendapat perintah dari Allah swt. Untuk menyembelih putra kesayangannya Ismail, sebagai balasan dari ketaatannya, Allah swt. Kemudian menunjukkan kekuasaannya-Nya.<sup>6</sup>

Qurban ialah segala yang mendekatkan manusia kepada Rabnya, baik dalam bentuk sembelihan atau jenis yang lain. Qurban itu apa yang Anda niatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagai sarana taqarrub dan wasilah mencari ridha Allah swt. Sedang qurban dalam arti khusus ialah nama atau sebutan bagi binatang sesembelihan tertentu yang disembelih dengan niat, cara, tempat, waktu tertentu pada hari nahr 10 Dzulhijjah ba'da sholat Idul Adha sampai menjelang magrib di akhir hari tasyriq 13 Dzulhijjah, dalam rangka taqarrub kepada Allah.

Qurban adalah ibadah yang cukup tua. Jejaknya menghiasi sejarah dakwah dan peribadahan ummat-ummat terdahulu. Saat itu qurban umumnya terkait dengan amal taat, bukti cinta, dan nadzar. Ketika itu qurban dipilih sebagai amal qurban (mediasi) dimana para salikin; para penempuh jalan ibadah menjadikannya sebagai

---

<sup>5</sup> Syamsul Bahri, *Panduan Praktis Fiqh Qurban*, Lazis Dewan Da'wah, Jakarta, 2010, h  
viii

<sup>6</sup> Divaro, *Idul Adha Pertamaku*, Erlangga Mahameru, 2012

jalan; sebagai thariqah sekaligus wasilah untuk mencari ridha Allah.<sup>7</sup> Peristiwa qurban mengingatkan kita pada hubungan kepatuhan mutlak Ismail kepada Ayahanda Ibrahim. Firman Allah, dalam Q.S. As-Saffat/37:102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى<sup>ج</sup> قَالَ يَا بَتِ أَفَعَلِ مَا تُؤْمَرُ<sup>ط</sup> سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya :

“Ibrahim berkata; ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!’ Ismail menjawab; ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah Kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar’.”<sup>8</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang mimpi Nabi Ibrahim yang menyembelih anaknya yaitu Ismail, Lalu Nabi Ibrahim memberitahukan tentang mimpinya tersebut kepada Ismail dan dengan lapang dada Ismail menerima dengan ikhlas dan menyuruh bapaknya untuk mengerjakan mimpi tersebut. Batapa mulia hati Ismail. Padahal bisa saja Ismail menolak permintaan ayahnya namun beliau tidak melakukan itu. Begitu taatnya Ismail kepada perintah Allah swt. Peristiwa menyentuh hati dan perasaan ini mengajak kita untuk melihat kembali bagaimana sudahkah kita menjadi hamba yang patuh dan taat mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail yang rela mengorbankan dirinya sendiri dalam menjalankan perintah Allah swt.<sup>9</sup>

Setelah melihat beberapa penjelasan diatas maka peneliti kemudian mengambil suatu judul penelitian yaitu: Kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s. dalam al-qur’an as-saffat ayat 102 (Studi analisis linguistik semantik).

<sup>7</sup> Syamsul Bahri, *Panduan Praktis Fiqh Qurban*, Lazis Dewan Da’wah, Jakarta, 2010, h 24

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 2014, h 449

<sup>9</sup> Musthafa Umar, Abdul Somad, *32 Naskah Khutbah Kumpulan Naskah Khutbah Jumat Idul Fitri Idul Adha*, Tafaqqkuh Media, Riau, 2018, h 108-109.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kisah perjuangan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam berqurban?
2. Apa Makna simbolis pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Q.S. As-Saffat ayat 102?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana kisah perjuangan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam berqurban.
2. Untuk mengetahui Makna simbolis kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Q.S. As-Saffat ayat 102

## **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s. dalam al-qur'an as-saffat ayat 102 (Studi analisis linguistik semantik). Karena Kisah Nabi sangat bagus untuk kita ketahui dan kita pelajari agar bisa kita jadikan contoh dalam kehidupan. Adapun kegunaan lain dari penelitian ini.

1. Agar peneliti dan pembaca mengetahui Bagaimana kisah perjuangan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam berqurban.
2. Penelitian ini diharapkan agar menambah wawasan peneliti maupun pembaca mengetahui Makna simbolis kisah Nabi Ibrahim a.s. dan putranya Ismail dalam al-qur'an urah as-saffat ayat 102.

## **E. Daftar Istilah**

Defenisi yaitu berisi tentang istilah-istilah yang menjadi titik dalam penelitian judul. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti serta mengembangkan kajian agar penelitian ini lebih efektif dan terarah, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian judul sebagai berikut.

## 1. Linguistik

Linguistik adalah sebuah ilmu yang mengkaji bahasa secara internal dan ilmiah. Dengan kata lain, pengkajiannya hanya terhadap struktur intern itu sendiri, kajian ini kemudian menghasilkan perian-perian bahasa secara murni tanpa berkaitan dengan masalah-masalah lain diluar bahasa.<sup>10</sup>

## 2. Semantik

Semantik adalah ilmu yang membahas tentang sifat-sifat dari symbol bahasa dan mengkaji makna yang ada pada symbol tersebut dari aspek relasi makna dengan struktur bahasa, perkembangan makna, macam-macam makna dan sebagainya. Ilmu semantik terus berkembang hingga melahirkan dua macam bidang studi, yaitu ilmu tentang kosakata (vocabulary) dan ilmu tentang kamus (leksigologi).<sup>11</sup> Menurut Kridalaksana, semantik adalah; 1) bagian dari struktural bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara, 2) sistem atau penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa pada umumnya

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari arti/makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lain. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.<sup>12</sup>

## 3. Analisis

Kata Analisis berasal dari kata analisa, penggunaan kata ini mempunyai arti kata yang berbeda tergantung yang mana Anda meletakkan kata ini. Dalam konteks bahasa analisa ini berarti memeriksa dengan secara menyeluruh mengenai struktur

---

<sup>10</sup> Sakholid Naution, *Pengantar linguistik Bahasa Arab*, Cv Lisan Arabi, Sidoarjo 2017, h 3

<sup>11</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Uin Maliki Press, Malang 2015, h 9

<sup>12</sup> Surianti Nafinuddin, “*Pengantar Semantik (Pengertian, Hakikat, Jenis)*”. Dalam Jurnal..



bahasa. Dalam laboratorium bisa juga diartikan dengan meneliti zat dalam penelitian. Analisis berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua kata yaitu “ana” yang berarti kembali dan “lucin” yang berarti melepas. Sehingga pengertian analisis yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Husein Umar analisis merupakan sebuah proses pekerjaan yang urutan serta juga tahapan dari pekerjaan sebelum hasil dari sebuah riset didokumentasikan dalam sebuah laporan.

Analisis adalah penguraian suatu masalah ke elemen-elemen yang lebih sederhana untuk memahami sifat maupun fenomena yang terjadi dalam suatu ilmu pengetahuan secara logis.<sup>14</sup> Menurut Rahayu Analisis adalah sebuah proses dari sebuah kinerja yang memiliki urutan tahapan pekerjaan sebelum dilakukannya riset serta juga didokumentasikan dalam penulisan laporan. Sedangkan Menurut Husein Umar Analisis merupakan sebuah proses pekerjaan yang urutan serta juga tahapan dari pekerjaan sebelum hasil dari sebuah riset didokumentasikan dalam sebuah laporan.

Macam-macam analisis terbagi menjadi 2 yaitu Analisis logika dan Analisis Realis. Analisis logika adalah sebuah analisis yang mendasarkan pada suatu prinsip tertentu serta juga berdasarkan pada logika dan juga pembelahan yang jelas antara satu dan juga pembelahan yang jelas antara satu dengan yang lain. Sedangkan Analisis realis ialah sebuah analisis yang dalam melakukan proses analisis akan menggunakan urutan benda yakni sebagai dasar pemikiran. Urutan benda tersebut didasarkan pada kesatuan atau juga sifat dasar dari benda itu sendiri.

---

<sup>13</sup>Rini Yuwana, *Analisis Struktur dan Nilai di Daktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2018, h 8

<sup>14</sup> Gischa Prameswari, *Ilmu pengetahuan Logika*, Kompas.com, 2021

Analisis ini mempunyai fungsi untuk dapat mengumpulkan data-data yang terdapat pada suatu lingkungan tertentu. Analisis bisa diterapkan diberbagai jenis lingkungan dan juga keadaan. Analisis akan lebih optimal dipergunakan dalam keadaan kritis serta juga untuk keadaan kritis serta juga untuk keadaan yang membutuhkan strategi. Disebabkan karena analisis bisa menegetahui secara mendetail mengenai keadaan lingkungan saat ini. Analisis ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang pada akhirnya data-data tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan pelaku analisis. Biasanya akan digunakan dalam menyelesaikan krisis atau juga konflik, atau dapat saja hanya digunakan sebagai arsip. Didalam bidang pendidikan analisis ini digunakan untuk melakukan sebuah penelitian dalam berbagai subjek keilmuan.<sup>15</sup>

#### 4. Kisah

Kisah atau qisah merupakan salah satu bentuk seni sastra yang memiliki ikutan kuat dengan diri manusia. Ia sangat disukai karena menggambarkan berbagai kejadian dan peristiwa dalam kehidupan nyata ataupun imajinatif. Kisah sudah dikenal manusia sejak dahulu ketika manusia mulai berkisah tentang peristiwa-peristiwa yang ia alami atau mitos-mitos yang ia imajinasikan. Ia adalah seni tertua karena sangat berhubungan erat dengan tabiat manusia yang cenderung suka pada khayalan, rasa ingin tahu (curiosity) dan ingin mendengar berita dari orang lain. Secara etimologis, kata kisah berarti cerita tentang suatu kejadian (riwayat) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.<sup>16</sup>

#### 5. Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi yang oleh Allah diberi ujian yang sangat berat, ujian yang berada di atas kemampuan dan kekuatan manusia. Namun kendati

---

<sup>15</sup> Parta Ibeng, *Pengertian Analisis*, Pendidikan.co.id, 2021

<sup>16</sup> Muhammad Khotib, *Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an; Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam Al-fana Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009, h 26

ujian dan cobaannya sangat berat, Ibrahim a.s. adalah seorang hamba yang selalu menepati janji. Disamping itu, beliau juga seorang yang berakhlak mulia. Allah telah memuliakan Ibrahim a.s. dengan kemuliaan yang istimewa.<sup>17</sup>

#### 6. Nabi Ismail

Nabi Ismail a.s. adalah anak pertama dari Hajar Al-qibthiyyah Al-mishriyyah. Ismail memperoleh derajat mulia sebagai pemuda shaleh, yang kemudian diangkat Nabi, bahkan dari jalur keturunan Ismail terlahir nabi yang mulia yaitu Nabi Muhammad saw. Derajat mulia itu juga bukan diperoleh secara instan. Namun diperoleh setelah lulus menjalani perjuangan besar nan penuh pengorbanan. Ismail ikhlas mengorbankan masa bermainnya, padahal sebagai anak ia pun juga ingin bermain dan bersenang-senang. Sebagai anak tunggal yang dirindukan kehadirannya, ia ingin pula bermanja-manja bersama orang tuanya. Tapi ternyata Ismail justru mengikhlaskan waktunya untuk beribadah.

#### 7. Al-qur'an

Al-qur'an adalah firman Allah. Yang merupakan salah satu sifatnya. Allah dengan segala sifatnya adalah satu, dengan segala sifatnya tersebut adalah abadi dan tidak bergantung sehingga firmannya itu adalah tanpa hurup dan tanpa suara, tidak dapat pecah menjadi suku kata atau paragraf. Firmannya itu bukan dia bukan pula selain dia. Dia menyebabkan jibril mendengar firman itu sebagai suara dan huruf, karena Allah menciptakan suara dan huruf menyebabkan jibril mendengarkan firmannya melalui suara dan huruf. Jibril semoga kedamaian atasnya, menghafalnya, menyimpannya (di dalam pikirannya) dan kemudian disampaikan kepada Nabi, semoga kedamaian dilimpahkan kepadanya, dengan menurunkan wahyu dan pesan, yang tidak sama caranya seperti menurunkan benda jasmani dan berbentuk. Jibril membancanya kepada Nabi, semoga kedamaian atasnya, Nabi menghafalnya,

---

<sup>17</sup>Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah:Kisah Para Nabi Allah dalam Al-qur'an* , Qisti Press, Jakarta, 2007, h 92

menyimpannya dalam pikirannya, dan kemudian menceritakan apa yang dihafalnya itu kepada temannya dan kepada pengikut-pengikutnya.

Al-qur'an dalam bahasa Arab merupakan pusat keimanan kaum Muslim. Kata-katanya dianggap bersifat ilahi. Percaya pada al-qur'an sebagai salah satu wahyu Tuhan merupakan perangkat dasar keimanan. Kata-kata al-qur'an dihafal dan diucapkan. Membaca al-qur'an dalam bahasa Arab diyakini memungkinkan pembacanya, dalam pengertian tertentu, berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan, dan oleh karena itu, merasakan pengalaman wahyu itu sendiri.<sup>18</sup>

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu, terkait dengan skripsi peneliti, dimaksud untuk menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan penelitian sebelumnya agar menghindari plagialisme dan menjadikan adanya relevansi terhadap penelitian yang dilakukan.

1. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Fairuz Ghaniyyah, Alumni Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu budaya, Prodi Sastra Arab, pada tahun 2016, dengan judul Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim a.s. Pada Al-qur'an dalam karya Al-Hafizh Ibnu Katsir (Analisis Struktural Pendekatan Resepsi Sastra). Skripsi ini sama-sama membahas tentang Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan perbedaannya itu skripsi sebelumnya tentang Kisah pengorbanan Nabi Ibrahim a.s. Pada Al-qur'an dalam karya Al-Hafizh Ibnu Katsir (Analisis Struktural Pendekatan Resepsi Sastra).
2. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Supraptiningsih Eka, Alumni IAIN Bengkulu, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pada tahun 23 September 2021, dengan judul Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-qur'an Surah Ash-Shaffat Ayat 100-110 (Studi Kompratif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah). Skripsi ini sama-

---

<sup>18</sup> Abdullah Saeed , *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Baitul Hikma Press, Yogyakarta, 2016, h 32-

sama membahas tentang Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dan perbedaannya itu skripsi sebelumnya tentang Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-qur'an Surah Ash-Shaffat Ayat 100-110 (Studi Kompratif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah).

3. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Syaefudin Achmad, Alumni Stain Kudus, Fakultas Ushuluddin, Prodi Ilmu Quran Tafsir, pada tahun 03 Desember 2016, dengan judul Pola Pembinaan Kepada Anak ( Analisis Ismail dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa Q.S.. Ash-Shaffat:100-110). Skripsi ini sama-sama membahas tentang Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dan perbedaannya itu skripsi sebelumnya tentang Pola Pembinaan Kepada Anak ( Analisis Ismail dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa Q.S.. Ash-Shaffat:100-110).
4. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Wan Mohamed Irwan, Alumni UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Prodi Tahun 2020, dengan judul Kisah penyembelihan Nabi Ismail Dalam surat Ash-Shaffat ayat 99-111 (Kajian Perspektif Tauhid). Skripsi ini sama-sama membahas tentang Kisah Nabi Nabi Ismail a.s. dan perbedaannya itu skripsi sebelumnya tentang Kisah penyembelihan Nabi Ismail Dalam surat Ash-Shaffat ayat 99-111 (Kajian Perspektif Tauhid).

Berdasarkan karya ilmiah yang disajikan di atas semoga menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk menjadikan data-data penyelesaian skripsi ini, agar tidak terjadi kesamaan penelitian, peneliti lebih mengfokuskan penelitiannya yang berjudul Makna simbolis pada hari raya idul adha “Suatu analisis kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. Dalam Al-qur'an”.

### **G. Landasan Teori**

Dalam linguistik modern, ada beberapa teori yang dipakai untuk memahami makna antara lain:

## 1. Nadzariyah Isyariyah (Teori Referensial)

Teori Referensial/Isyariyah adalah teori pertama yang berusaha memahami hakekat makna. Teori ini berpendapat bahwa makna sebuah ungkapan kata/kalimat ialah apa yang dirujuknya atau untuk apa ungkapan dipakai. Umpamanya, ungkapan “Si Manis”, berarti kucing bernama si Manis; “Kucing” adalah jenis kucing atau sifat-sifat yang dimiliki kucing.

Menurut teori referensial, sebuah makna tergantung pada sesuatu acuan yang ditunjukkan oleh kata/kalimat, dan sesuatu itu berada di luar kata/bahasa. Acuan/sesuatu yang berada di luar, jelas tidak terbatas. Karena itu, teori ini berupaya membatasi acuan dengan cara mengklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu:

- a. Isim Alam, yaitu acuan berupa benda tunggal yang telah tertentu (mu’ayyan) yang berada di luar bahasa.
- b. Kata kerja, yaitu acuan berupa peristiwa (huduts) yang berada di luar bahasa.
- c. Kata sifat, yaitu acuan berupa karakteristik/sifat benda yang berada di luar bahasa.
- d. Ahwal, yaitu acuan berupa karakteristik peristiwa yang terjadi di luar bahasa.
- e. Isim jenis, yaitu acuan pada sesuatu yang belum tertentu, seperti kata pohon, berarti semua pohon yang berada yang diacu dan di luar bahasa.

Dalam memahami, teori referensial, yaitu:

- 1) Ada beberapa kata yang tidak memiliki acuan di luar bahasa yaitu:
  - a. Al-Adawat, seperti: **إِنْ** (Sesungguhnya), **لَعَلَّ** (semoga), **لَكِنْ** (tetapi), dan sebagainya.
  - b. Kata-kata yang bermakna kognitif, seperti : **الصدق** (jujur), **الصبر** (sabar), **ظن** (mengira), dan sebagainya.
  - c. Benda-benda tahayul, seperti: kuntilanak, tuyul, sundel, bolong, dan sebagainya.

- d. Benda-benda gaib, seperti: jin, malaikat, ifrit.
- 2) Adanya perbedaan antara makna dan acuan. Terkadang, ada 2 makna tetapi acuannya satu. Misalnya, kata *نجمة الصباح* (bintang pagi) dan *نجمة المساء* (bintang sore), kedua kata ini mengacu pada satu benda langit. Contoh lain, ada satu orang, tetapi ia bisa dipanggil dengan beberapa nama/kata misalnya: ayah, saudara, paman, kakek.
  - 3) Jumlah makna ada satu, tetapi acuannya banyak. Misalnya, kata ganti (dhamir) dan kata isyarat, yang secara bahasa semuanya telah memiliki makna tertentu, akan masing-masing isim dhamir/isyarat biasanya diacu kepada sejumlah individu/acuan.
  - 4) Terkadang, sebuah acuan telah lenyap dan tinggal maknanya, seperti: kata “Pusat Perdagangan Internasional”, “Istana Babilonia”, “Perpustakaan Iskandariyah” dan lain sebagainya.<sup>19</sup>
2. Teori konsepsional (Al-Nazariyyah al-Tasawurriyah)

Teori konsepsional adalah teori semantic yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori ini dinisbahkan kepada John Locke ini disebut juga dengan teori mentalisme, teori ini disebut teori pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah kepada pemikiran.<sup>20</sup> Menurut Al-juwani dan Al-Razi, kata-kata mufrad (tunggal) tidak ditujukan pada acuan di luar bahasa, akan tetapi pada makna-makna yang terkonsep di dalam pikiran. Al-Razi berargumen, bahwa seseorang yang melihat sesuatu dari

<sup>19</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Uin Maliki Press, Malang 2015, h 28-29

<sup>20</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Kencana, Jakarta 2016, h 13

kejauhan, ia mengiranya batu, lalu berkata pohon. Di saat jaraknya lebih dekat lagi, ia berpikir kuda, lalu berkata kuda. Kemudian, jika ia telah sampai dan mengetahui bahwa sesuatu itu adalah manusia, ia pun berkata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa lafal/kata dapat berubah sesuatu dengan makna yang terkonsep dalam benak seseorang, bukan benda/acuan yang berada di luar.<sup>21</sup>

Teori mentalisme ini dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, Linguis Swiss, yang pertama kali menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas trilogy (tsalus): la parole, la langue, dan langage (al-lughah). Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriyah (la parole, al-kalam) dengan konsep atau citra mental penuturnya (la langue, al-lughah al-mu'ayyanah). Teori mentalisme berbeda dengan teori dengan referensial, karena makna suatu kata, frasa, atau kalimat merupakan citra mental dari penuturnya. De Saussure ini juga dianggap sebagai pendiri teori social dalam linguistic, karena teori linguistiknya didasarkan atas teori social Durkheim, bahwa aktivitas social, termasuk berbahasa, merupakan aktivitas yang berdiri sendiri, terpisah dari individu-individu. Bahasa termasuk bagian dari fenomena social yang unik. Individu juga mempunyai eksistensi tersendiri dalam kehidupan sosial.<sup>22</sup>

Teori konseptual bukan tidak memiliki kekurangan. Ada beberapa kelemahan yang dari teori ini konseptual, anatar lain:

- a. Makna yang diajukan oleh teori konseptual bersifat tidak jelas, karena konsep/benak seseorang dapat berbeda-beda dan berbilang untuk satu acuan/benda. Misalnya, ketika mendengar kata segetiga, ungkapan ini pada benak

---

<sup>21</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Uin Maliki Press, Malang 2015, h 30

<sup>22</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Kencana, Jakarta 2016, h 13



seseorang dengan orang lain dapat berbeda-beda. Adanya membayangkan segetiga sama kaki, segetiga sama sisi dan sebagainya. Jadi, makna konseptual yang ada di dalam benak/konsep/ide manusia dapat berbeda dan berubah-ubah dalam mengacu pada satu kata.

- b. Adanya beberapa ungkapan yang berbeda-beda terkadang hanya memiliki satu makna konseptual. Misalnya, ketika kita melihat seorang anak kecil menendang-nendangkan kedua kakinya ke tanah, kita bisa mengungkapkan beberapa kalimat: “Ia kesakitan”, “Ia berusaha membunuh semut”, “Ia sedang bermain”, atau “Ia marah”. Artinya, kalimat/ungkapan kita yang berawal dari konsep/ide tidak sama dengan acuan atau realita yang kita lihat.
  - c. Ada beberapa kata/lafal yang memiliki makna konseptual yang sifatnya tidak jelas dan masih kontradiktif di kalangan manusia. Terutama, kata-kata seperti: kuntilanak, dan sebagainya. Demikian juga dengan kata-kata yang bersifat mentalistik(aqliyah) seperti:cinta, jujur, ragu, dan sebagainya. Semua kata-kata tidak memiliki batasan atau gambaran konseptual yang jelas di dalam benak manusia.<sup>23</sup>
3. Nadzariyah Sulukiyah (Teori Behavioris)

Toeri behaviosrisme adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respons. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (speech event) yang berlangsung dalam situasi tertentu (speech situation). Unik terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan speech act. Penentuan makna dalam act menurut John Searle harus bertolak dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi

---

<sup>23</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Uin Maliki Press, Malang 2015, h 30-31

pemunculannya. Unit ujaran yang berbunyi: Masuk! Misalnya, dapat berarti “di dalam garis” bila muncul dalam pertandingan bulu tangkis atau tenis, “silakan masuk ke dalam” bagi tamu yang diperkenankan oleh tuan rumah, “hadir” bagi mahasiswa yang diprensi oleh dosen, dan “berhasil” bagi yang main lotre. Jadi, makna keseluruhan unit ujaran itu harus disesuaikan dengan latar situasi dan bentuk interaksi social.

Teori ini juga dikembangkan oleh Charles W. Morris, fisuf Amerika. Menurutnya, respons yang beragam itu dapat muncul hanya karena adanya sebuah stimulus. Artinya, makna satu kata bias beragam, jika situasi dan kondisinya mengkehendaki demikian. Hal ini dapat terjadi jika dalam diri manusia terdapat kecenderungan atau hasrat untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada.<sup>24</sup>

Akan tetapi teori ini juga masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Keterbatasan kemampuan mengungkapkan stimulus yang sifatnya tidak jelas ke dalam bahasa agar menjadi respon yang bisa dipahami orang lain, seperti: rasa cinta, benci, rindu, dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, kita pun tidak selalu bisa merespon ungkapan/stimulus bahasa yang memuat ungkapan multitafsir.
- b. Kemungkinan adanya beberapa stimulus di balik satu ungkapan. Misalnya, perkataan “aku lapar” yang diucapkan seorang anak, boleh jadi karena anak itu memang lapar, atau karena ingin tidur, atau Karena ia ingin bermain-main dengan makanan.

---

<sup>24</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Kencana, Jakarta 2016, h 13-

c. Kemungkinan adanya beberapa respon untuk satu ungkapan. Misalnya, perkataan anak “aku lapar”, terkadang kita meresponnya dengan berbagai aksi, seperti: menyuguhkan makanan kepadanya, atau justru memarahinya dengan berkata: “Bukankah kamu baru saja makan?”, atau menyuruhnya pergi ke kamar untuk segera tidur. Ini artinya, stimulus bahasa bisa melahirkan berbagai respon aksi yang bermacam-macam yang tidak sesuai dengan maksud dari ungkapan bahas itu sendiri.<sup>25</sup>

#### 4. Al-Nazhariyyah al-Siyaqiyah (Teori Kontekstual)

Teori kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-ini, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu, dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein (Ludwig Josef Johann Wittgenstein) ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: (a) konteks kebahasaan, (b) konteks emosional, (c) konteks situasi dan kondisi, dan (d) konteks sosiokultural.

Konteks kebahasaan berkaitan dengan struktur kata dalam kalimat yang dapat menentukan makna yang berbeda. Konteks emosional dapat menentukan makna bentuk kata dan strukturnya dari segi kuat dan lemahnya muatan emosional, seperti dua kata berarti “membunuh”, yaitu: اغتال dan قتل yang pertama digunakan dalam pengertian membunuh orang yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi dan dengan motif politis, sedangkan yang kedua berarti membunuh secara membabi buta ditujukan kepada orang yang tidak memiliki kedudukan social yang tinggi. Konteks situasi adalah situasi eksternal yang membuat suatu kata berubah maknanya karena

---

<sup>25</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Uin Maliki Press, Malang 2015, h 32

adanya perubahan situasi. Adapun konteks kultural adalah nilai-nilai social dan kultural yang mengitari kata yang menjadikannya mempunyai makna yang berbeda dari makna leksikalnya. Makna yang demikian dapat dijumpai dalam peribahasa, seperti: بلغ السيل الزبا maknanya adalah: “Nasi telah menjadi bubur”, bukan “Air bah telah mencapai tempat yang tinggi”.

Menurut J.R. Firth, teori kontekstual sejalan dengan teori relativisme dalam pendekatan semantik bandingan antarbahasa. Makna sebuah kata terikat oleh lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tertentu. Menurut teori ini, sebuah kata atau symbol tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Namun demikian, ada yang berpendapat bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kata baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Singkatnya hubungan makna itu bagi Firth, baru dapat ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis, seperti leksikal, gramatikal, dan sosiokultural.<sup>26</sup>

Menurut teori ini cara untuk memahami makna buka dengan melihat, mendeskripsikan, atau mendefenisikan acuan/benda. Akan tetapi, makna dipahami melalui konteks kebahasaan (*siyaq lughawi*) yang digunakan dan konteks situasi kondisi (*siyaq hal-mawqif*) pada satu ungkapan itu terjadi. Oleh karena itu, studi tentang makna perlu menganalisis konteks kebahasaan dan konteks situasi-kondisi secara sekaligus, tepat dan cermat. Konteks (*siyaq*) menurut bahasa berarti kesesuaian dan hubungan. Di sini, konteks berarti lingkungan kebahasaan (*intra-lingual*) dan luar kebahasaan (*ekstra-lingual*) yang meliputi wacana dan mengungkap maknanya. Untuk lebih memahami, teori kontekstual dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

---

<sup>26</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Kencana, Jakarta 2016, h 14-15

a. Konteks Bahasa (Siyaq Lughawi)

Kontek bahasa yaitu lingkungan kebahasaan (intra-lingual) yang mencakup bagian-bagian bahasa seperti: Kosakata, kalimat dan wacana. Unsur-unsur intra-lingual dibedakan menjadi enam aspek, yaitu:

1) Stuktur Fonem (Tarkib Shauti)

Yaitu konteks/kesesuaian fonemik yang membentuk makna. Misalnya kalimat, نام الولد (anak itu tidur). Dari aspek fonemik, kedua kata yang membentuk kalimat ini dapat dibatasi maknanya berdasarkan fonem sehingga makna ungkapan ini bisa dibedakan dengan ungkapan lain. Umpunya, fonem dari نام tidak bisa diubah menjadi دام (selalu), ناب (Menggantikan), ناف (tinggi), dan sebagainya, sebab maknanya akan ikut berubah. Demikian juga dengan fonem dari الولد, tidak bisa diganti menjadi البلد (negeri), الخلد (pikiran), dan sebagainya.

2) Struktur Morfologis (Tarkib Sharfi)

Yaitu perubahan struktur morfem pada sebuah kata, juga dapat mengubah makna. Morfem kata الولد, pada contoh نام الولد adalah kata benda tunggal, mudzakkar, marfu'. Kata الولد tidak sama dengan الولادة, المولود, الوالد, الأولاد, الولدان, dan seterusnya, sebab masing-masing morfem memiliki konteks makna yang berbeda.

3) Struktur Sintaksis

Yaitu, struktur sintaksis dibedakan menjadi dua macam; makna sintaksis umum dan makna sintaksis khusus. Makna sintaksis umum adalah makna gramatikal secara umum yang dapat dipahami dari sebuah kalimat atau ungkapan. Misalnya:

- أحمد مسافر (makna sintaksis: kalimat berita: 'Ahmad pergi').
- لم يسافر أحمد (makna sintaksis: kalimat negatif: 'Ahmad tidak/belum pergi')
- متى يسافر أحمد؟ (makna sintaksis:kalimat tanya: 'Kapan Ahmad pergi?').

Sedangkan makna sintaksis khusus adalah makna gramatikal khusus yang dipahami melalui kedudukan kata dalam kalimat. Contoh:

- نام الولد (makna sintaksis khusus dari الولد adalah fail/subyek)
- ضربت الولد (makna sintaksis khusus dari الولد sebagai maf'ul bih atau obyek).

Lebih daripada itu, sebuah ungkapan yang secara gramatikal berbeda dengan ungkapan yang lain, juga bisa membedakan makna. Perhatikan kedua contoh berikut:

- ما ضربت زيدا (artinya: Aku tidak memukul Zaid)
- م ازيدا ضربت (artinya: Bukan Zaid yang kupukul)

Kalimat pertama adalah kalimat negative yang menjelaskan bahwa kamu tidak melakukan pemukulan terhadap Zaid dan tidak mengisyaratkan adanya korban lain. Di sini, tidak diketahui, apakah kamu telah memukul orang lain atau tidak. Berbeda dengan kalimat kedua, sekalipun, sama-sama kalimat negative. Informasi pada kalimat kedua menjelaskan bahwa kamu tidak memukul Zaid, namun dari ungkapan yang mendahulukan obyek ini menunjukkan bahwa kamu memukul orang lain, jadi kamu tetap melakukan pemukulan, tetapi bukan terhadap Zaid.

#### 4) Struktur Leksikal (Tarkib Mu'jami)

Struktur Leksikal adalah hal yang berkaitan dengan kosakata kamus(leksim) dan karakteristik bidang makna pada kata/leksem tersebut. Dengan kata lain, setiap leksim memiliki karakter makna yang bisa membedakan dengan leksem lainnya. Misalnya, ungkapan نام أبوك (ayahmu tidur). Leksem نام tidak sama maknanya dengan استيقظ, جلس, نعيش, صحا, dan seterusnya. Demikian juga leksem أبو berbeda dengan جدّ, عمّ, dan seterusnya.

#### 5) Unsur Idiomatik (Mushahabah)

Unsur idiomatik (mushahabah) yaitu keberadaan makna sebuah kata/leksem masih tergantung dengan kata lain yang selalu menyertainya. Disebut juga dengan idiom. Misalnya, kata أنف berarti ‘hidung’, bisa berubah makna ketika kata أنف bersamaan atau beridiom dengan kata lain. Contoh أنف القوم (pemimpin kaum), أنف الجبل, (bagian depan gunung), أنف النهار (awal waktu siang), أنف الدهر (abad pertama), dan seterusnya.

#### 6) Unsur Pragmatik (Uslub)

Unsur pragmatik (uslub) yaitu perbedaan unsur gaya bahasa (uslub) yang berada dalam wacana dapat memberi arti lain sebuah ungkapan. Contoh:

- عمرو يقدم رجلا ويؤخر رجلا, (berarti: Amr sedang bingung)
- زيد كثير الرماد (berarti: Zaid seorang dermawan)
- أحمد لا يضيع عصا الترحل (berarti: Ahmad sering bepergian)

#### b. Konteks Situasi-Kondisi (Siyaq Mawqif-Hal)

Unit-unit yang ada didalamnya sebuah ungkapan kalimat (bahasa) bukan sekedar susunan beberapa kata. Akan tetapi, lebih dari pada itu, unit-unit intra-lingual juga berhubungan dengan hal-hal lain di luar kebahasaan (ekstra-lingual). Makna leksikal (arti kamus) tidak bisa mencakup makna utuh sebuah ungkapan, sebab unsur-unsur lain di luar bahasa juga memberi andil besar dalam memahami makna. Misalnya, unsur kepribadian penutur, pribadi pendengar, hubungan antara kedua pihak, situasi dan kondisi pada saat ungkapan terjadi seperti: pakaian, tempat, mimik wajah, dan sebagainya, semua turut mempengaruhi makna sebuah ungkapan. Teori konseptual berpendapat, mempercayai makna hanya sebatas pada ungkapan bahasa merupakan pemahaman yang salah, sebab antara ungkapan bahasa dan konteks

bahasa adalah dua unsur yang mesti ada dan keduanya saling melengkapi. Aspek konteks yang perlu dipertimbangkan dalam memahami makna anatra lain:

1) Bahasa perbuatan

Bahasa perbuatan yaitu peristiwa/situausi pada saat terjadinya ungkapan.

2) Karakter Penutur Bahasa (Thabi'ah Al-Mutahadditsin)

Karakter penutur bahasa (thabi'ah al-Mutahadditsin) yaitu, sifat-sifat yang dimiliki para penutur bahasa pada saat ungkapan terjadi. Misalnya, pembicaraan anak kepada orang tua, majikan kepada pembantu, dan sebagainya.

3) Karakter Tema Pembicaraan (Thabi'ah Al-Asyya')

Karakter tema pembicaraan (thabi'ah al-asyya') yaitu, tema pembicaraan yang berlangsung. Misalnya, seseorang bertanya: "Apakah kamu membawa uang?", lalu pendengar menjawab: "Waktunya tidak tepat". Tema pembicaraan tidak bisa dipahami tanpa mengetahui karakter penutur bahasa dan tema pembicaraan yang berlangsung.

4) Aksi/Situasi Bahasa ( Al-Af' al Al-Mushahabah li Al-Kalam)

Aksi/situasi bahasa ( al-af' al al-mushahabah li al-kalam) yaitu, aksi atau sikap penutur di saat ungkapan bahasa berlangsung, apakah ia sedang marah? Bercanda? Dan seterusnya.

5) Waktu Pembicaraan (Zaman Al-Kalam)

Waktu Pembicaraan (Zaman Al-Kalam) yaitu waktu berlangsungnya pembicaraan, apakah di pagi hari? siang? malam? Dan seterusnya. Misalnya, ketika seorang teman akan menuangkan air kopi ke gelas anda, lalu anda berkata: "Aku akan rapat pada jam 07.00, kopi ini bisa mengusir rasa mengantuk". Jika ungkapan ini terjadi 1 jam sebelum rapat berlangsung, berarti anda ingin minum kopi. Tetapi, jika



ungkapan ini terjadi 7 jam sebelum rapat, mungkin saja anda akan beristirahat atau melakukan persiapan lainnya.

c. Konteks Sosial-Budaya (Siyaq Tsaqafi-Ijtima'i)

Konteks Sosial-Budaya (Siyaq Tsaqafi-Ijtima'i) yaitu situasi social atau budaya pada saat ungkapan bahasa terjadi. Makna sebuah ungkapan dapat berubah karena perbedaan aspek social atau budaya. Misalnya, kata جذر bagi ahli tumbuhan berarti “benih”. Lain halnya bagi ahli bahasa ia berarti “asal kata”, sedangkan ahli matematika memahaminya “akar pangkat”.<sup>27</sup>

5. Al-Nazariyyah al-Tahliliyyah (Teori Analisis)

Teori analisis yaitu teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata berikut maknanya. Ada tiga kata kunci analisis yaitu: batasan nahwu, batasan semantik, dan pembeda. Teori ini mempunyai titik temu dengan medan makna (nazhariyyah al-huqul al-dilaliyyah) yang juga menjelaskan makna dengan menentukan komponen-komponen kata melalui karakteristik internalnya, seperti morfem dan perbedaan bunyi yang pada gilirannya membedakan makna, seperti kata "تاب" dan "ناب". Menurut teori medan makna, perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual. Demikian pula jabatan kata dalam struktur kalimat juga menentukan makna. Analisis bentuk kata ke dalam komponen-komponennya itu juga menentukan medan makna sejalan dengan kesesuaiannya dengan bentuk-bentuk lain yang juga mempunyai komponen-komponen yang berbeda.

---

<sup>27</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Uin Maliki Press, Malang 2015, h 32-36

#### 6. Al-Nazariyyah al-Taulidiyyah (Teori Generatif)

Teori generative adalah teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi/pelahiran kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukakn berdasarkan kompetensi pembicara/penulis; dalam arti bahwa kaidah bahasa yang benar yang ada dalam pikiran seseorang dapat memproduksi berbagai kalimat yang tak terbatas. Makna yang ada dalam pikiran seseorang dapat digenerasikan (dilahirkan) melalui proses pembentukan kaidah berbahasa. Teori ini dipelopori oleh Noam Chomsky.<sup>28</sup>

#### 7. Al-Nazariyyah al-Wad'iyyah al-Mantiqiyyah fi al-Ma'na (Toeri pemakaian Makna).

Teori ini dikembangkan oleh seorang filsuf yang bernama Wittgenstein (1830-1858). Beliau berpendapat bahwa kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu. Makna tidak mantap di luar kerangka pemakaiannya. Bagi Wittgen, bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan, tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan sebuah makna; tanyakanlah pemakaiannya”, lahirilah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa. Salah satu kelemahan teori pemakaian dari makna ialah penentuan tentang konsep “pemakaian” secara tepat. Mungkin teori ini menjadi cikal bakal pragmatik dalam penggunaan bahasa.<sup>29</sup>

#### 8. Al-Nazariyyah al-Barajamatiyyah (Teori Pragmatisme)

Teori pragmatisme dikembangkan oleh Charles Peirce dari teori situasional logis, atas dasar pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realitas empiris.

---

<sup>28</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, Kencana, Jakarta 2016, h. 15-16.

<sup>29</sup> Jos Daniel Parera, *Teori Semantik edisi II*, Erlangga, Jakarta, 2004, h. 48.

Dia mencontohkan bahwa aliran listrik tidak berarti mengalirnya gelombang yang tak terlihat pada materi tertentu, melainkan bermakna sejumlah realitas, seperti: kemampuan pembangkit listrik mengangkut sesuatu, membunyikan bel, menggerakkan alat, dan sebagainya. Jadi, makna “*kahrub*” (lampu listrik) adalah fungsi pragmatismenya, bukan bendanya itu sendiri. Karena itu, konsepsi tentang sesuatu yang tidak memberi dampak dan pengaruh tertentu tidak bermakna sama sekali. Teori ini di dasari oleh teori semiotik (ilmu tentang tanda). Makna dipahami sebagai sistem semiotik yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan non-kebahasaan, seperti symbol, ikon, dan indikasi. “asap” merupakan tanda ada api atau tanda adanya bahaya, dan sebagainya. Penggunaan tanda dan makna yang terkandung dibalikinya adalah untuk komunikasi dan penyampaian informasi (fungsi pragmatis bahasa) di kalangan anggota masyarakat<sup>30</sup>

#### **H. Metodologi Penelitian**

Metodologi Penelitian atau Methodology of research berasal dari kata metoda yang berarti cara atau teknik dan logos yang berarti ilmu. Sehingga metodologi penelitian berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau metode untuk melakukan penelitian.<sup>31</sup> Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian ini, antara lain:

##### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan kepada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur yang berkaitan dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder, sifat penelitian ini adalah deskriptif yakni peneliti yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih

---

<sup>30</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*”, Kencana, Jakarta 2016, h. 17-18.

<sup>31</sup> Clara Siswati Surbakti, *Analisis Pesan Moral Kisah Maryam dalam Al-Qur’an*, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2020, h 6-7

kritis. Objek metarial peneliti ini adalah Kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s dalam al-qur'an surah as-saffat ayat 102 "Studi analisis linguistik semantik".

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan sudut pandang atau cara melihat atau memperlakukan suatu masalah yang dikaji. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah penelitian sastra yang mengkaji tentang makna simbolis, makna pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semantik karena membahas tentang makna simbolis.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

## 4. Sumber Data Penelitian

Data-data untuk mengumpulkan data berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa skripsi, buku-buku, internet, dan lainnya. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer adalah data utama atau data pokok yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan Makna simbolis pada hari raya idul adha "Suatu analisis kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. Dalam Al-qur'an". Seperti buku Ibnu Katsir kisah para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam hingga Isa, Ibnu Katsir kisah para Nabi Sejarah lengkap kehidupan para Nabi sejak Adam hingga Isa.
- b. Data sekunder adalah data lengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya. Seperti buku-buku dan terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran dipustaka dan internet. dan lainnya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Rezaldi Muhammad Pamungkas, *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habibul Rahman El-Zirazy*, 2019, h. 132

## 5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah tehnik cara yang dilakukan oleh pebeliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan agar mencapai tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan cara penelusuran data penelitian kepustakaan mendapatkan informasi yang ilmiah yang dikumpulkan melalui kajian literatul sebagai rujukan terhadap permasalahan yang dianggap sesuai, yaitu dengan mencari data yang berkaitan dengan judul peneliti.

## 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar penilitian ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data yang digunakan juga data kualitatif. Data yang digunakan adalah analisis deskriptif semantik yaitu dengan mengkaji makna simbolis pada hari raya idul adha, “Suatu Analisis Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Al-Qur’an”

## BAB II KAJIAN TOERITIS KISAH (QISHASH)

### A. Defenisi Kisah (Qishash)

Menurut bahasa kata Qashash jamak dari Qishash, artinya kisah-kisah, berita keadaan. Sedangkan menurut istilah Qashashu al-qur'an adalah kisah-kisah dalam al-qur'an tentang para Nabi dan Rasul mereka, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Al-qur'an telah menyebutkan kata qashash dalam beberapa konteks, pemakaian, dan tashrif(konjungsi)nya, dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja). Kisah al-qur'an tentang orang-orang dahulu adalah suatu kisah yang benar dan periwayatnya mengenai peristiwa-peristiwa itu jujur dan betul. Ini karena Allah lah yang menceritakan kisah itu dan Allah benar-benar menyaksikan peristiwa-peristiwa itu, dan ia telah mentakdirkannya; peristiwa-peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdir-nya. Maka dari itu, ucapan Allah tentang kisah itu tidak mungkin mengalami kebatilan (kesalahan) dan keraguan, dan siapakah yang lebih benar ceritanya dari pada Allah.<sup>33</sup>

Muhammad kamil Hasan berpendapat bahwa kisah adalah sebuah media untuk mengungkapkan kehidupan atau kejadian tertentu dari kehidupan yang mencakup sebuah peristiwa atau banyak peristiwa yang disusun secara urut. Dimulai dari permulaan dan diakhiri dengan penutup.

Menurut Ahmad Khalafullah, kisah merupakan “karya sastra” yang dihasilkan melalui khyal si pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi, atau pelaku yang sebenarnya tidak ada. Bisa saja menurutnya, kisah disusun dari pelaku yang benar-benar ada, akan tetapi peristiwa berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi atau masih menurutnya, peristiwa dalam kisah itu memang terjadi pada diri pelaku, akan tetapi cerita tersebut disusun berdasarkan seni yang indah. Sebagian kisah didahulukan, dan sebagian cerita lain dikemudiankan. Ada pula

---

<sup>33</sup>Imalatun Nadzima, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surah Ash-Shafat ayat 100-111)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019, h 26-27

bagian yang memang disebutkan, dan ada pula bagian yang dibuang. Biasanya dalam kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi itu.<sup>34</sup> Dari beberapa definisi yang diungkapkan para pakar di atas, secara umum dapat disimpulkan kisah mempunyai karakteristik sebagai cerita yang berbentuk prosa, bersifat khayalan ataupun nyata, dan di dalam cerita ada permulaan dan ada akhirnya. Jika dikaitkan dengan al-qur'an dapat diperoleh pengertian bahwa kisah al-qur'an itu adalah suatu berita atau cerita yang dapat diikuti dan ditelusuri jejaknya. Kisah ini menerangkan kejadian umat-umat masa lalu, para Nabi dan Rasul, serta kejadian-kejadian lain sebagai benar-benar terjadi. Begitu pula dengan sejarah menceritakan segala kejadian masa lampau. No dokumen no Sejarah sedang kisah ada riwayat yang dipercaya pernah terjadi. Jadi sejarah sudah pasti kisah sedangkan kisah belum tentu sejarah.

## **B. Macam-Macam Kisah**

Kisah-kisah di dalam Al-qur'an itu bermacam-macam, ada yang menceritakan tentang Nabi-Nabi dan umat-umat terdahulu, ada yang mengisahkan berbagai macam peristiwa yang terjadi masa lalu, dan ada juga hikayat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah diantaranya:

### **1. Dari Segi Waktu**

Ditinjau dari segi waktu kisah-kisah dalam al-qur'an ada tiga bagian yaitu:

- a. Kisah hal gaib yang terjadi pada masa lalu, seperti kisah tentang dialog Malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan Khalifah bumi, kisah tentang penciptaan alam semesta, kisah tentang penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya di surga, dan Kisah Nabi Ibrahim yang ikhlas menerima perintah dari Allah untuk menyembelih anaknya Ismail.
- b. Kisah hal gaib yang terjadi pada masa kini, seperti kisah tentang turunnya Malaikat pada malam Lailatul Qadar, dan kisah tentang kehidupan makhluk-makhluk gaib seperti setan, jin atau iblis.

---

<sup>34</sup> Misbahar, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quyub*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020, h 24-25

- c. Kisah hal gaib yang terjadi pada masa yang akan terjadi pada masa yang akan datang, seperti kisah tentang akan datangnya hari kiamat, kisah Abu lahab kelak diakhirat, dan kisah tentang kehidupan orang-orang di surga dan orang-orang yang hidup di neraka.

## 2. Dari Segi Materi

Ditinjau dari segi materi kisah-kisah dalam al-qur'an dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Kisah-kisah para Nabi.
- b. Kisah tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi masa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya.
- c. Kisah yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa Rusulullah.<sup>35</sup>

### C. Tujuan Kisah

Tujuan kisah dalam Al-Qur'an menjadi bukti yang kuat bagi umat manusia bahwa Al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi mereka. Karena sejak kecil sampai dengan dewasa dan tua sangat suka dengan kisah. Apalagi jika kisah itu memiliki tujuan yang ganda, yakni disamping pengajaran dan pendidikan juga berfungsi sebagai hiburan. Bahkan di samping tujuan yang mulia itu, kisah-kisah tersebut diungkapkan dalam bahasa yang sangat indah dan menarik. Menjadikan orang mendorong dan membacanya sangat menikmatinya.

Sejak dulu sampai sekarang telah berlalu lebih empat belas abad, kisah-kisah al-qur'an yang diungkapkan dalam bahasa Arab itu masih update, mendapat tempat hidup dan hidup di hati umat, padahal bahasa-bahasa lain telah banyak masuk museum, dan tidak terpakai lagi dalam berkomunikasi seperti bahasa Ibrani, dan lain-lain. Pengungkapan yang demikian sengaja Allah buat dengan tujuan yang amat mulia, yakni menyuru umat ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan

---

<sup>35</sup> Imalatum Nadzima, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surah Ash-Shafat ayat 100-111)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019, h 29



mereka di dunia dan akhirat, yang bila dikaji seksama, maka diperoleh gambaran bahwa dalam garis besarnya tujuan pengungkapan kisah dalam al-qur'an ada dua macam yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder. Yang dimaksud dengan tujuan pokok ialah merealisasikan tujuan umum yang dibawah oleh Al-qur'an kepada manusia, yakni menyuru, menunjuki mereka ke jalan yang benar agar mereka mendapat keselamatan di dunia dan akhirat sedangkan yang dimaksud dengan tujuan sekunder ialah sebagai berikut:

1. Untuk menetapkan bahwa Nabi Muhammad benar-benar menerima wahyu dari Allah bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Sejarah tidak pernah mencatat bahwa Nabi pernah belajar kepada mereka. Seandainya hal itu pernah terjadi niscaya mereka akan membeberkan secara luas kepada masyarakat karena peristiwa serupa itu dapat menjadi senjata yang teramat ampuh untuk mengalahkan ujian Nabi. Malah yang terjadi, sebaliknya: Muhammad saw. Terkenal sebagai seorang terpercaya (al-Amin) di kalangan masyarakat Arab dari kecil sampai dewasa (berusia 40 tahun) yakni sebelum beliau menjadi Nabi. Kurun waktu 40 tahun cukup lama untuk menjadi bukti atas kejujurannya.
2. Untuk pelajaran bagi umat manusia. Hal ini tanpak dalam dua aspek. Pertama menjelaskan besarnya kekuasaan Allah dan kekuatannya, serta memperlihatkan bermacam azab dan siksaan yang pernah ditimpahkan kepada umat-umat yang telah lalu akibat kesombongan, keangkuhan, dan pembangkangan mereka terhadap yang kebenaran.
3. Membuat jiwa Rasul Allah tenang dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat manusia di masa silam terhadap para nabi dan ajaran-ajaran yang dibawa mereka. Maka Nabi Muhammad saw. Merasa lega karena apa yang dialaminya dari bermacam cobaan, ancaman, dan siksaan dalam berdakwah, juga pernah dirasakan oleh para nabi sebelumnya, bahkan kadang-kadang terasa cobaan

tersebut lebih keras dan kejam ketimbang apa yang dialami beliau. Dengan demikian, akan timbul iman dalam dirinya bahwa kesukaran tersebut tidak dia saja yang merasakannya tapi juga nabi-nabi sebelumnya, bahkan ada diantara mereka yang dibunuh oleh kaumnya seperti Nabi Zakariyah, Zahya dan lain-lain.

4. Mengkritik para ahli kitab terhadap keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad dengan mengubah isi kitab mereka. Karena itu Al-qur'an menentang mereka agar mengemukakan kitab taurat dan membacanya jika mereka benar.<sup>36</sup>

#### **D. Hikmah Kisah dalam Al-Qur'an**

Kisah-kisah dalam al-qur'an memiliki beberapa macam hikmah atau faedahnyanya, diantaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok syariat yang disampaikan para Nabi.
2. Memantapkan hati Rasulullah saw, dan umatnya dalam mengamalkan agama Allah (Islam) dan menguatkan kepercayaan para mukmin tentang akan datangnya pertolongan Allah dan kehancuran orang-orang yang sesat.
3. Mengabadikan usaha para Nabi dan peringatan bahwa para Nabi terdahulu benar.
4. Menempatkan kebenaran Nabi Muhammad saw, dalam dakwahnya, dengan tepat belum menerangkan keadaan umat-umat terdahulu.
5. Menyingkap kebohongan-kebohongan ahli kitab yang telah menyampaikan isi kitab mereka yang murni dan mengoreksi pendapat mereka.
6. Menanamkan akhlakul karimah dan budi yang mulia.
7. Menarik perhatian para pendengar yang diberikan pelajaran kepada mereka.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Eka Supraptiningsih, *'Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-qur'an Surah As-Saffat ayat 100-110 (Studi Kompratif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)*, Institut Agama IAIN Bengkulu, Bengkulu 2021, h 28-31

<sup>37</sup> Imalatum Nadzima, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surah Ash-Shafat ayat 100-111)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019, h 34

## **BAB III KAJIAN SEMANTIK**

### **A. Konsep Makna Semantik**

Dalam bahasa Arab kata semantik di terjemahkan dengan *ilm al-dilalah* yang terdiri dari dua kata: *ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al-dilalah* yang berarti penunjukkan atau makna. Jadi, *ilm al-dilalah* menurut bahasa adalah ilmu tentang makna. Secara terminologis, *ilm al-dilalah* adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang telah berdiri sendiri, *ilm al-dilalah* juga merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran mufradat (kosakata) maupun pada tataran tarakib (Struktur).

Ahmad Mukhtar Umar mendefinisikan '*ilm al-dilalah* sebagai kajian tentang makna, atau ilmu yang membahas tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna.

Istilah *ilm al-dilalah* dalam bahasa Arab atau semantik dalam bahasa Indonesia '*semantics*' dalam bahasa Inggris. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, '*Semantikos*' (berarti), '*semainein*' (mengartikan) dari akar kata '*sema*' (nomina) yang berarti tanda; atau dari verba '*semaino*' yang berarti menandai. Semantik adalah studi tentang makna. Ini artinya, semantik berhubungan dengan symbol-simbol linguistik dengan mengacu kepada apa mereka artikan dan apa yang mereka acu, jadi semantik merupakan cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Kencana, Jakarta 2016, h 3

Semantik menelaah lambing-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Menurut Lyons semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (semantics is generally defined as the study of meaning). Menurut Mulyono semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa.

Kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika atau tata bahasa, dan semantik.<sup>39</sup> Dilihat dari perspektif metode linguistik historis dan deskriptif, ilmu al-dilalah dibagi menjadi dua, yaitu (1) 'ilm al-dilalah al-tarikhi (semantik historis), dan (2) 'ilm al-dilalah al-washfi (semantik deskriptif), yang pertama mempelajari perubahan makna dari masa ke masa, sedangkan yang kedua mempelajari makna pada kurun waktu tertentu dalam sejarah suatu bahasa. Yang pertama, menurut istilah Ferdinand de Saussure, disebut studi diakronik, sedangkan yang kedua disebut sinkronik. Dengan kata lain yang pertama mengkaji mengenai perubahan-perubahan makna (makna yang berubah) sedangkan yang kedua mengkaji mengenai hubungan-hubungan makna (makna yang tetap) dari suatu bahasa dalam kurun waktu tertentu.

Ruang lingkup kajian 'ilm al-dilalah berkisar pada: (1) al-dal (petunjuk, pemakna, lafaz) dan al-madlul (yang ditunjuk, dimaknai, makna) serta hubungan simbolik diantara keduanya, seperti refleksi social, psikologis, dan pemikiran

---

<sup>39</sup>Sarwiji Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, Media Perkasa, Yogyakarta 2011, h 2

(significant, signife, reference), (2) perkembangan makna, sebab dan kaidahnya, dan hubungan kontekstual dan situasional dalam kehidupan, ilmu, dan seni, (3) majaz (kiasan) berikut aplikasi semantic dan hubungan stalistiknya, Al-Dal adalah nilai bunyi atau bentuk akustik,

Sedangkan al-madlul adalah ide, isi, pikiran, dan gagasan linguistik di antara keduanya mengkehendaki adanya tiga syarat yaitu : (1) hubungan linguistik itu harus menunjukkan makna, (2) hubungan itu digunakan dalam masyarakat linguistik yang memahaminya, dan (3) hubungan itu merujuk kepada sebuah system tanda (symbol) linguistik.<sup>40</sup>

## **B. Lafaz dan Jenis-Jenis Makna Semantik**

Perhatikan bagaimana suatu lafaz menghadirkan makna yang telah melahirkan empat pendapat atau aliran. *Pertama*, mazhab ‘Ab-bad ibnu Sulaiman al-Saimari, bahwa lafaz itu menunjukkan makna dengan sendirinya. Pendapat ini tidak dapat diterima oleh mayoritas linguis Arab, karena sekiranya lafaz itu menunjukkan arti dengan sendirinya, niscaya setiap orang dapat memahami semua bahasa. *Kedua*, mazhab Abu al-Hasan al-asy’ari dan Ibn Furaik, bahwa lafaz itu menunjukkan makna tertentu berdasarkan ketetapan dari Allah. *Ketiga*, mazhab Abu Hasyim al-Jubba’I dan ulama Mu’tazillah, bahwa makna lafaz ditentukan oleh manusia. *Keempat*, mazhab abu Ishaq al-Isfarayaini, bahwa sebagian makna lafaz di tentukan oleh Allah dan sebagian ditentukan oleh manusia.

### **1. Dilalah Asasiyyah (Makna Leksikal)**

Dilalah asasiyyah adalah makna dasar yang terkandung dalam satu kata bagaimanapun kata itu digunakan dalam bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan

---

<sup>40</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Kencana, Jakarta 2016, h 4

perubahan sharfi dan istiqaqnya. Contoh kata طحن menunjukkan makna kegiatan atau gerakan untuk menjadikan biji-bijian menjadi tepung (menggiling).<sup>41</sup>

Makna leksikal adalah Makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera kita, maka ia bersifat apa adanya, atau makna yang ada dalam kamus. Misalnya, leksem ‘kuda’ memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, ‘pensil’ bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang, dan ‘air’ bermakna leksikal sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari.<sup>42</sup>

## 2. Dilalah Nahwiyyah (Makna Sintaksis)

Dilalah Nahwiyyah adalah makna yang didasarkan pada susunan gramatika. Sesungguhnya kata menuntut batasan dan muncul sebagai bagian dari kehidupan pikir dan sosial ketika ditempatkan dalam susunan gramatikal, dan mempunyai hubungan fungsi seperti sebagai fai’l, maf’ul, hal, na’at, idhafat, tamyiz, dan dzaraf contoh: *خطبت الطحان في شأن تحسين عمله وزيا دة مقدار إنتا جه* kata الطحان kedudukan tarkibnya sebagai maf’ul bih muncul sebagai bentuk hubungan social yaitu tempat saling mengingatkan dan tanggung jawab.<sup>43</sup>

## 3. Dilalah Sarfiyyah (Makna Morfologi)

Dilalah Sarfiyyah adalah makna yang didasarkan pada bentuk kata. Misalnya, kita ketahui bahwa fiil dibatasi sesuai dengan bentuk, kejadian, dan waktu, lalu dibarengi dengan orang yang mengerjakannya (طحن-يطحن-سيطجن-إطحن) kata طحان

<sup>41</sup> Ade Dendang, Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2018 h 93

<sup>42</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Uin Maliki Press, Malang 2015, h 61

<sup>43</sup> Ade Dendang, Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2018 h 94

menunjukkan isim fai'il dengan shigah mubalaghah; kata مطحون menunjukkan sesuatu yang digiling; kata طحونة dan طحانة menunjukkan makna alat penggiling. Bahkan sebagai bentuk dikhususkan menunjukkan bagian fisik manusia yang berhubungan dengan proses pemindahan atau perubahan dari sesuatu yang kasar menjadi lembut. Oleh karenanya, kata طواحن, seperti yang disebutkan penulis lisan al-'Arab, menjadi bisa yang berarti gigi manusia dengan kata mufrad-nya طحينة. Sementara itu setiap gigi dari adras adalah طحينط.

#### 4. Dilalah Siyaqiyyah Mauqi'iyyah (Makna Konteks Situasi)

Dilalah siyaqiyyah mauqi'iyyah adalah makna suatu kata terkadang mengalami perkembangan sesuai dengan aturan-aturan yang terjadi dalam perkembangan lafadzh dan makna dengan berlalunya waktu, adanya ruang lingkup yang berbeda-beda seperti dalam ruang lingkup ilmiah, sosial dan seni.<sup>44</sup>

### C. Relasi Makna Dalam Semantik

Ada beberapa hubungan semantik (antar makna) yang memperlihatkan adanya persamaan, pertentangan, tumpang-tindih, dan sebagainya. Hubungan inilah yang dalam ilmu bahasa dikenal, antara lain dengan sinonim, antonim, dan polisemi. Penjelasannya sebagai berikut:

#### 1. Sinonim (al-Taraduf)

Sinonim (istilah Inggris: *synonymy* berasal dari bahasa Yunani kuno; *onoma*=nama dan *syn*=dengan). Beberapa pakar terkemuka memberikan definisi tentang sinonim. Menurut Fromkin dan Rodman, sinonim adalah beberapa kata yang memiliki kemiripan makna tetapi bunyi pelafalannya berbeda. Sedangkan menurut

<sup>44</sup> Ade Nendang, Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2018 h 94

Henry Guntur Tarigan, sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai rasa. Atau secara singkat, sinonim adalah kata-kata yang mempunyai denotasi yang sama akan tetapi berbeda dalam konotasi. Menurut imam Fakhruddin, sinonim adalah beberapa kata yang menunjukkan makna yang sama, contohnya adalah kata al-insan dan al-basyar.<sup>45</sup> Sinonim bias terjadi antara lain, sebagai akibat adanya:

- a. Pengaruh kosa kata sarapan (dakhil) dari bahasa asing. Misalnya, dalam bahasa arab kontemporer dikenal kata التليفون (telepon) yang aslinya dari bahasa Eropa dan kata الهاتف yang merupakan ta'rib (terjemahan ke Arab) sehingga kedua kata itu dianggap sinonim. Contoh Lain, kata التليفزيون sinonim dengan kata الإذاعة المرئية, kata الكمبيوتر sinonim dengan kata الحاسوب, kata تياتره (dari bahasa Italia) sinonim dengan kata مسرح (drama). Sekalipun kosakata-kosakata tersebut dianggap sinonim, namun dalam beberapa konteks tidak bisa disebut sinonim. Misalnya, kata مسرح الجريمة (drama kejahatan) tidak bisa ditukar dengan ثياترو الجريمة, sebab maksud dari 'drama kejahatan' adalah kronologi terjadinya kejahatan.
- b. Perbedaan dialek Sosial (infi'aliyah). Misalnya, kata istri bersinonim dengan kata bini. Tetapi kata istri digunakan dalam kalangan atasan sedangkan bini dalam kalangan bawahan. Dalam bahasa Arab, kata مجدد (pembaharu) memiliki makna positif, berkelas tinggi dan diterima di beberapa negara Arab. Akan tetapi, kata مجدد tidak bisa ditukar dengan تقدمي atau ثوري walaupun ketiganya bersinonim. Sebab, kata تقدمي atau ثوري memiliki makna mencerminkan seseorang yang reaksioner, pemberontak dan sebagainya, walaupun di beberapa wilayah Arab kedua kata ini tetap digunakan.

<sup>45</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, Kencana, Jakarta 2016, h



- c. Perbedaan dialek regional (lahjah iqlimiyah). Misalnya, kata handuk bersinonim dengan kata tuala, tetapi kata tuala hanya dikenal di beberapa daerah di Indonesia Timur saja. Dalam bahasa Arab, misalnya, kata سيارة نقل (truk) hanya dikenal di Mesir, sementara di negara-negara Arab bagian teluk dan Maroko lebih mengenal kata شاحنة. Contoh lain, istilah ‘pom bensin’, orang Mesir menyebutkan dengan kata محطة بنزين, orang Sudan menyebutkan طلمبة بنزين dan Irak mengenalnya بنزينخانة
- d. Perbedaan dialek temporal. Misalnya kata hulubalang bersinonim dengan kata komandan, tetapi kata hulubalang hanya cocok digunakan dalam suasana klasik saja. Contoh lain, kata الكتاب bersinonim dengan الإبتدائية, المدرسة sama-sama berarti ‘sekolah dasar’ Akan tetapi, istilah الكتاب hanya bisa dipakai pada masa lampau

## 2. Antonim (Al-Tadhadd)

Antonim (al-adhadd) adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya ‘dianggap’ berlawanan. Disebut ‘dianggap’ karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relative. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan, seperti kata mati dengan hidup, kata siang dengan malam. Ada juga yang tidak mutlak, seperti kata jauh dengan dekat, kata kaya dengan miskin. Seseorang yang ‘tidak kaya’ belum tentu ‘miskin’. Begitu juga sesuatu yang tinggi belum tentu tidak rendah. Antonim itu terbagi menjadi tiga macam yaitu:

### a. Antonim Mutlak (Tadhadd Hud)

Antonim mutlak (tadhadd hud) yaitu di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat tingkatan/level. Artinya, kedua kata yang maknanya berlawanan itu benar-benar mutlak

Contoh:

Betina/perempuan	أنثى	↔	Jantan/Laki-Laki	ذكر
Menikah	متزوج	↔	Bujang	أعزب
Mati	ميت	↔	Hidup	حي
Salah	خطأ	↔	Benar	صح

b. Antonim Bertingkat (Tadhad Mutadarrij)

Antonim bertingkat (tadhad mutadarrij) yaitu di antara medan pada 2 kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan/level. Artinya, makna dari kata-kata yang saling berlawanan relative. Contoh:

- سهل (mudah), lawan kata صعب (sulit); namun antara ‘mudah’ dan ‘sulit’ masih tingkat kemudahan/kesulitan tertentu.
- بارد (dingin) lawan kata حار (panas); di antara ‘dingin’ dan ‘panas’ masih ada level tertentu, misalnya: فاتر (hangat kuku), دافئ (hangat), ساخن (paling hangat).

c. Antonim Berlawanan (Tadhad Aksiy)

Antonim berlawanan (tadhad aksiy) yaitu di antara medan makna pada dua kata yang berlawanan bersifat lazim/lumrah. Contoh: أب (Ayah) lawan kata أم (Ibu), زوج (Suami) lawan kata زوجة (Istri), باع (menjual) lawan kata اشترى (membeli), أعطى (memberi) lawan kata أخذ (mengambil), علم (mengajar) lawan kata تعلم (belajar).

d. Antonim Garis Samping (Tadhad Amudiy)

Antonim garis samping (tadhad amudiy) yaitu apabila kata-kata antonym (berlawanan) tersebut terdiri dari kosakata yang bersifat arah (direction). Kosa kata yang berlawanan menurut garis menyamping disebut antonim garis samping. Misalnya, شمال (utara) lawan kata شرق (timur), جنوب (selatan) lawan kata غرب (barat), غرب (barat) lawan kata شمال (utara).

e. Antonim Garis Lurus (Tadhad Imtidadi)

Antonim garis lurus (tadhad imtidadi) yaitu apabila kosakata yang berlawanan (antonim) berdasarkan garis lurus (melawan arah). Misalnya, شمال (utara) lawan kata جنوب (selatan), شرق (timur) lawan kata غرب (barat), فوق (atas) lawan kata تحت (bawah).

### 3. Polisemi (Al-Musytarak Al-Lafzhi)

Polisemi (al-musytarak al-lafzhi) adalah sebuah kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat adanya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata tersebut. Misalnya, kata kepala yang mengandung konsep makna selain bermakna: (1) anggota tubuh manusia/hewan, juga memiliki makna (2) pemimpin/ketua, (3) orang/jiwa, (4) bagian yang sangat penting, (5) bagian yang berada di sebelah atas, (6) sesuatu yang bentuknya bulat atau menyerupai kepala. Perbedaan dan banyaknya makna dari kata kepala, dapat dimengerti dari contoh-contoh kalimat berikut ini:

- Ia menyundul bola dengan kepalanya.
- Ibunya diangkat menjadi kepala Darma Wanita.
- Setiap kepala mendapat subsidi minyak tanah.
- Rangkaian kereta api itu belum diberangkatkan karena kepalanya rusak.
- Ada jerawat di mukanya sebesar-besar kepala korek api.

Contoh Dalam bahasa Arab, misalnya kata عين mengandung beberapa komponen konsep makna pada kata itu, yakni kata عين البصر (mata/panca indera), البئر (sumur/air mata), الجاسوس (mata-mata), قرص الشمس (bulatan matahari). Contoh lain kata يد dapat mengandung beberapa komponen konsep makna, يد selain bermakna (1) tangan/organ tubuh/عضو, juga biasa bermakna (2) Sifat dermawan/كثرة العطاء والجود,

(3) kekuasaan/ قوة.<sup>46</sup> Perbedaan dan banyaknya makna dari kata tangan يد dalam bahasa Arab, dapat dimengerti dari contoh-contoh kalimat berikut ini:

- Kata يد pada kalimat (مُدَّ يَدُكَ لِأَخِيكَ) dapat diartikan dengan makna aslinya: (1) ulurkan tanganmu kepada saudaramu! (bersalaman), atau makna majaznya: (2) bantulah saudaramu.
- Firman Allah dalam Q.S. Az-Zariyat/51:47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Terjemahnya:

“Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya kami benar-benar berkuasa”.<sup>47</sup>

Pada ayat diatas kata أيدٍ bentuk jamak يد, kurang tepat jika dipahami dengan makna “kekuasaan”.

<sup>46</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Uin Maliki Press, Malang 2015, h 52-57

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2014, h 522

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Kisah perjuangan Nabi Ibrahim AS, dan Nabi Ismail AS, dalam berqurban

Kisah bermula dari bahasa Arab qishshat jamaknya qishhash, yaitu mencari/mengikuti/memilih. Menurut seorang tokoh terkemuka M. Ismail Ibrahim memberi pengertian yaitu, suatu cerita berbentuk hikayat yang bentuknya menyerupai prosa yang panjang. Selain itu kisah (qashash) bermakna berita yang konsekutif (beruntun). Pada Firman Allah, dalam Q.S. Ali-Imran/3:62.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha perkasa Lagi Maha Bijaksana.”<sup>48</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa tidak ada yang bisa disembah selain Allah swt. Jadi kita harus taat dan patuh terhadap perintahnya dan menjauhi segala larangannya, dan Allah lah yang Maha perkasa dan Maha Bijaksana.

Kisah menurut Muhammad Khalfullah dalam Al-Fann Al-Qashasyi fi Al Qur'an Al-Karim sebagai suatu karya kesusastraan mengenai peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku baik pada hakikatnya tidak ada ataupun benar-benar terjadi berkisar pada dirinya ataupun tidak. Namun kisah disusun atas dasar seni yang indah, yang mendahulukan sebagian peristiwa dan membuang sebagian lagi, ataupun ditambah dengan peristiwa yang tidak terjadi, sehingga penggambarannya keluar dari kebenaran yang sesungguhnya, menyebabkan terjadinya para pelaku fiktif.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2014, h 56

<sup>49</sup> Juliana, *Kontribusi Kisah-Kisah Islami terhadap perilaku Anak di Dusun 1 Desa Karang Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus di Keluarga Ibu Yoan)*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2018, h 17

Kisah-kisah dalam al-qur'an, ditinjau dari segi waktu, terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Kisah masa lampau (al-qashash al-ghuyub al-madhiyyah)
  - 1) Kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah bumi.
  - 2) Kisah tentang penciptaan alam semesta.
  - 3) Kisah tentang penciptaan Nabi Adam dan kehidupannya ketika di dunia.
- b. Kisah masa kini (al-qashash al-ghuyub al-hadirah)
  - 1) Kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam lailatul Qadar
  - 2) Kisah tentang makhluk-makhluk ghaib seperti setan, jin atau iblis.
- c. Kisah masa datang ( al-qashash al-ghuyub al-mustaqalah)
  - 1) Kisah akan datangnya hari kiamat
  - 2) Kisah tentang Abu Lahab
  - 3) Kisah tentang orang-orang yang akan hidup di syurga dan akan dimasukkan dalam neraka.

Kisah dalam al-qur'an ditinjau dari segi materinya pun dibagi tiga bagian dan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kisah-kisah para Nabi dan Rasul terdahulu

Dalam kisah Nabi dan Rasul terdapat unsur dakwah, mukjizat dan keajaiban. Ketiga ini mempunyai maksud yaitu untuk memperkuat dakwahnya. Pada kisah nabi juga terdapat beberapa sikap orang yang membenci dan memusuhinya, langkah-langkah Nabi berdakwah dan perkembangannya serta seruan atau akibat dari kaum yang ingkar maupun yang mempercayainya. Kisah ini berawal dari kisah Adam a.s.

sampai Muhammad saw. Yang dapat dibagi pada beberapa bagian, menilik dari sisi pendek ataupun panjangnya kisah,

- 1) Kisah yang dipaparkan panjang lebar seperti kisah dalam Firman Allah, Q.S. Ali Imran/3: 33.

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”<sup>50</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah memilih Nabi Adam, Nabi Nuh, dan orang-orang beriman dari keturunan Nabi Ibrahim dan Imran melebihi segala umat, kemudian mengutamakan mereka dari manusia lainnya pada zaman mereka masing-masing.

- 2) Kisah yang didalamnya terdapat banyak hikmah dan pelajaran seperti kisah nabi Idris pada Firman Allah dalam Q.S. Maryam/19: 56.

﴿ وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴾

Terjemahnya:

“Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersemahyang dan menunaikan Zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.”<sup>51</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah swt. Meyuruh hamba-hambanya untuk menunaikan zakat maka ia akan yang diridhai disisi tuhannya

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2014, h 54

<sup>51</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2014, h 309

b. Kisah Umat terdahulu (tidak termasuk Nabi)

Tokoh yang pertama kali kisahnya diceritakan dalam al-qur'an adalah dua orang putra Adam a.s. sendiri yaitu Qabil dan Habil. Al-qur'an menceritakan kisah ketika Qabil membunuh saudaranya sendiri karena akibat dari sifat dengki. Inilah pembunuhan pertama yang terjadi dalam sejarah umat Islam. Dan masih banyak lagi kisah-kisah seorang tokoh yang diceritakan dalam al-qur'an, sebagian dari kisah ini antara lain:

- 1) Kisah Qarun yang hidup pada zaman Nabi Musa a.s. yang sombong dan kufur setelah kaya raya.
- 2) Kisah peperangan antara jathut dan thalut. Kisah tentang Ashabul Kahfi
- 3) Kisah tentang Raja Dzul Qarnain.
- 4) Kisah Kaum Ashabul Ukhdud.
- 5) Kisah kaum Ashabul Fil (Tentara bergajah).
- 6) Kisah Ashabul Sabti (Orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu).

c. Kisah yang terjadi pada masa Rasulullah saw.

Kisah pada masa Rasulullah dan yang langsung dialami oleh Rasulullah saw. Yaitu: terjadi perang (Badar, Khandaq, Hunain, Uhud pada surat Ali Imran, dan Tabuk yang tertera pada surat at-Taubah. Begitu juga pada kisah diangkatnya beliau menjadi Rasul, Isra' Mi'raj dan Hijrah. Jika kita amati tiga kategori kisah tersebut semuanya bertujuan untuk menjelaskan semua ibrah kepada ummat agar selalu berada pada jalan yang benar.

Kisah-kisah dalam al-qur'an mempunyai banyak faedah. Berikut ini beberapa faedah terpenting di antaranya adalah:

- a. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.



- b. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.
- c. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah swt. Menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawah oleh para nabi.
- d. Peringatan kepada orang-orang kafir akan akibat terus menerus mereka dalam kekufuran.
- e. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya kedalam jiwa

Kisah al-qur'an memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan cerita dan dongen pada umumnya. Karakteristik yang di maksud adalah sebagai berikut:

- a. Gaya bahasanya indah, mempesona, sederhana, sehingga mudah dipahami dan mampu mengundang rasa penasaran para pembaca untuk mengetahuinya secara lengkap. Hal ini didukung oleh penyampaian kisah Qur'ani yang biasanya diawali dengan tuntunan, ancaman, atau peringatan akan suatu bahaya. Kadang-kadang sebelum sampai pada pemecahannya, masalah-masalah tersebut berakumulasi dengan tuntunan atau masalah lain. Demikian itu menjadikan kisah sebagai jalinan cerita yang kompleks, membuat pembaca menjadi semakin penasaran dan ingin segera mencapai penyelesaian.
- b. Materinya bersifat universal, sesuai dengan sejarah perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa, sehingga menyentuh hati nurani pembaca di setiap masa. Kisah-kisah dalam al-qur'an bukanlah kisah yang asing bagi manusia. Sebab isinya bukan tentang alam malaikat, melainkan dunia, dan menampilkan realitas hidup manusia.

- c. Materinya hidup, aktual, mampu menerangi jalan menuju masa depan yang cemerlang, tidak membosankan, dan mampu menggugah emosi pembaca.
- d. Penyajiannya tidak pernah lepas dari dialog yang dinamis dan rasional, sehingga merangsang untuk berpikir.

Kisah-kisah dalam al-qur'an memiliki maksud dan tujuan yang bisa diambil manfaat dan faedahnya oleh umat Islam khususnya serta seluruh umat manusia pada umumnya. Jika kita menalaah kisah-kisah dalam al-qur'an dengan seksama, kita akan memahami bahwa perantara kisah-kisah itu Allah swt. Ingin menyampaikan point-point penting untuk dijadikan pengajaran dan iktibar.

Selain itu, tujuan kisah dalam al-qur'an juga merupakan salah satu media untuk mewujudkan tujuannya yang asli. Ini karena al-qur'an adalah kitab dakwah dan kitab yang meyakinkan obyeknya. Berbeda dengan cerita-cerita biasa yang merupakan hasil kesusastraan murni. Bentuknya hanya semata-mata menggambarkan seni bahasa saja. Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syari'at yang dibawah oleh para Nabi terdahulu. Ini sekaligus menguatkan akan mata rantai ajaran tauhid yang dibawah Rasulullah saw, dengan para Nabi dan Rasul yang terdahulu. Dengan demikian, ajaran Tauhid merupakan platform yang menjadi ajaran utama para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam a.s. sehingga Rasulullah saw. Salah satu faktor yang menjadikan bangsa atas ajaran Nabi yang berada dengan para Nabi sebelumnya. Terkait dengan seruan tauhid ini, Firman Allah, dalam Q.S. Al-Anbiya'/21: 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

”Dan kami tidak mengutus, seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya:” Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.”<sup>52</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak mengutus seorang Rasul-Rasul sebelumnya tanpa memberikan wahyu kepadanya. Dalam ayat ini dijelaskan hanya Tuhanlah yang patut disembah tidak ada sesembahan lain dari padanya, dan agar manusia selalu menyembahnya.

- b. Membuktikan kesatuan agama dan akidah seluruh Nabi dan Rasul. Karena mereka semua datang dari Allah, pondasi dakwah mereka adalah satu dan mereka mengajak umat manusia kepada satu tujuan. Dengan mengingatkan kembali tujuan yang satu ini, di samping ingin menegaskan kesatuan akar dakwah seluruh agama dan umat manusia, al-qur'an juga ingin menekankan bahwa pondasi dakwah para Nabi dan Rasul tidak berbeda dengan lainnya. Sebagaimana contoh Firman Allah, dalam Q.S. Al-A'raf/7: 59.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَتَّقُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2014, h 324

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: “Wahai kaumku sambahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya”. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).<sup>53</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya, agar Nabi Nuh menyampaikan kepada hamba-hambanya, agar umereka menyembah Allah, dan jika hambanya menyembah selain Allah ia takut kamu akan mendapatkan azab.

c. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat beliau di atas jajaran Allah. Ini bermaksud adalah untuk mengokohkan ketsiqahan (kepercayaan) kaum mukminin akan dakwah Rasulullah . Firman Allah, dalam Q.S. Hud/11: 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ  
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya:

“Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang beriman.<sup>54</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa semua kisah-kisah dari rasul-rasul diceritakan agar orang-orang bisa mengambil pelajaran dan menjadikan itu peringatan dari

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2014, h 158

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2014, h 233

Allah. Bukan hanya sebuah kisah saja melainkan kita dapat mengambil pelajaran dari kisa-kisah rasul tersebut.

- d. Menjadi sarana dalam menanamkan pendidikan akhlak mulia kepada setiap Muslim. Ini karena walaupun hanya berupa kisah, tetapi tujuan dan misi Allah swt. Untuk manusia mengambil pengajaran dan mencontohi akhlak para Rasul terdahulu.<sup>55</sup> Firman Allah, dalam Q.S. Yusuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pangajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk bagi kaum beriman.<sup>56</sup>”

Ayat diatas menjelaskan bahwa pada kisah-kisah dapat jadi pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal dan al-qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi al-qur’an sebagai pelengkap kitab-kitab sebelumnya dan menjelaskan segala hal, dan merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

Kisah menurut Ahmad Khalafullah, adalah merupakan “karya sastra” yang dihasilkan melalui khyal si pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi,

<sup>55</sup> Wan Mohammed Irham, *Kisah penyembelihan Nabi Ismail Dalam surat Ash-Shaffat ayat 99-111 (Kajian Perspektif Tauhid)*, Uin Suska, Riau, 2020, h 11-19

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 2014, h 248

atau pelaku yang sebenarnya tidak ada. Bisa saja menurutnya, kisah disusun dari pelaku yang benar-benar ada, akan tetapi peristiwa berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi atau masih menurutnya, peristiwa dalam kisah itu memang terjadi pada diri pelaku, akan tetapi cerita tersebut disusun berdasarkan seni yang indah. Sebagian kisah didahulukan dan sebagian cerita lain dikemudiankan. Ada pula bagian yang memang disebutkan, dan ada pula bagian yang dibuang. Biasanya dalam kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi itu. Jika dikaitkan dengan al-qur'an dapat diperoleh pengertian bahwa kisah al-qur'an itu adalah suatu berita atau cerita yang dapat diikuti dan ditelusuri jejaknya. Kisah ini menerangkan kejadian umat-umat masa lalu, para Nabi dan Rasul, serta kejadian-kejadian lain sebagai benar-benar terjadi.<sup>57</sup>

Jadi setelah peneliti melakukan suatu penelitian tentang Makna Simbolis Hari Raya Idul Adhah "Suatu Analisis Kisah Nabi Ibrahim Nabi Ismail dalam Al-Qur'an". Adapun beberapa poin yang perlu peneliti bahas diantaranya yaitu bagaimana kisah perjuangan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam berqurban. Disini peneliti akan menjelaskan perjuangan apa yang dilakukan Nabi Ibrahim Nabi Ismail dalam berqurban.

#### 1. Kisah Nabi Ibrahim

##### a. Silsilah Ibrahim

Ibrahim Bin Tarikh bin Nahur, bin Sarugh, bin Raghu, bin Faligh, bin Abir, bin Shalih, bin Arfakhsyadz, bin Sam, bin Nuh. Nama Ibu Ibrahim adalah Buna binti Karbita bin karatsi, dari keturunan Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh. Ketika usia Tarikh mencapai 75 Tahun, ia memiliki anak Ibrahim, Nahur, dan Haran. Haran memilik

---

<sup>57</sup> Misbahar, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quyub*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020, h 24-25

anak bernama Luth. Ibrahim adalah anak tengah, Haran meninggal dunia di tanah kelahirannya saat ayahnya masih hidup, yaitu kawasan keturunan kaldan. Maksudnya negeri Babilon. Ibrahim lahir di Ghauthah, Damaskus, di sebuah perkampungan bernama Barazah, di pegunungan Qasion. Adanya Ibrahim dikaitkan dengan kawasan tersebut, karena ia pernah shalat di sana datang untuk membantu Nabi Luth.<sup>58</sup>

b. Anak-Anak Ibrahim

Putra pertama Ibrahim adalah Ismail dari istrinya yang bernama Hajar, seorang wanita yang berasal dari Qibthi Mesir. Setelah itu lahirlah Ishaq dari istrinya bernama Sarah yang merupakan. Setelah itu Ibrahim meniklah dengan seorang wanita bernama Qunthura dan dikaruniai enam anak bernama: Madyan, Zamran, Saraj, Yaqsyah, Nasyaq, dan anak keenam tidak disebutkan. Setelah Qunthura meninggal dunia, Ibrahim menikah lagi dengan Hajun dari pernikahannya ini ia dikaruniai lima anak yaitu: Kisan, Sauraj, Amin, Luthan, dan Nafis.

c. Wafat dan Makam Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim wafat dalam usia 175 tahun. Jenazahnya dimakamkan di sebuah gua yang terdapat di daerah Hebron di samping kuburan istrinya Sarah di suatu perkebunan Afrun al-Haisyi.<sup>59</sup>

2. Kisah Nabi Ismail

a. Silsilah Nabi Ismail

Ismail merupakan anak pertama Nabi Ibrahim ibunya bernama Hajar. Ismail lahir saat Ibrahim berusia 86 tahun. Ibrahim lahir di Baitul Maqdis. Ismail tumbuh menjadi anak remaja dan setelah Ismail sudah cukup umur, Ismail menikah.dengan

<sup>58</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa*, Ummul Qura, Jakarta 2013, h 217-218

<sup>59</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*, Qisti Press, Jakarta 2020, h 241-243

seorang gadis dari Kabilah Amaliq istrinya bernama Imarah binti S'ad bin Usamah bin Ukail al-amaliqi. Tidak lama setelah Ismail menikah, Ibrahim datang berkunjung ke rumah Ismail dan bertemu istri Ismail, tetapi Ismail pada saat itu tidak ada dirumah dan menitipkan pesan kepada Ismail agar ia menceraikan Istrinya. Setelah ismail menceraikan istrinya, Ismail menikah lagi dengan seorang gadis bernama Sayyidiyah Binti Madhadh bin Amr-al-Jurhumi. Kemudian Ibrahim datang kembali dan bertemu dengan istri kedua Ismail, Ibrahim kembali menitip pesan kepada Ismail setelah Ismail agar kali ini ia mempertahankan hubungannya dengan Sayyidayah.

b. Anak-anak Nabi Ismail

Dari pernikahannya dengan Sayyidiyah ismail dikarunia dua belas anak laki-laki yaitu: Nabit, Qaidzar, Zabil, Maitsa, Masma', Masy, Dusha, Arar, Yathur, Nabasy, Thaima, Qaidzama.

c. Wafat dan Makam Nabi Ismail

Nabi Ismail wafat dalam usia 137 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Hijir bersama makan ibunya Hajar<sup>60</sup>

3. Perjuangan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Berqurban

a. Kelahiran Ismail

Ibrahim memohon kepada Allah untuk diberi keturunan yang baik, dan Allah menyampaikan kabar gembira terkait permintaan itu. Saat Ibrahim menetap di salah satu negeri Baitul Maqdis selama 20 tahun, Sarah berkata kepada Ibrahim, "Sesungguhnya, Tuhan telah menghalangiku untuk mempunyai anak. Oleh sebab itu, lakukanlah pendekatan (hubungan badan) dengan hamba sahayaku ini. Mudah-mudahan Allah memberi rezeki kepadaku berupa anak keturunan yang berasal

---

<sup>60</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam hingga Isa*, Ummul Qura, Jakarta 2013, h 353-354



darinya.” Setelah Sarah menyerahkan hamba sahaya miliknya kepada Ibrahim, beliau pun melakukan hubungan badan dengannya hingga akhirnya ia mengandung.”

Begitu hamil, hamba sahaya itu (Hajar) merasa dirinya lebih diutamakan dari pada Sarah dalam pandangan tuannya, Ibrahim. Akhirnya Sarah sehingga ia mengadu kepada Ibrahim. Akhirnya Ibrahim berkata kepada Sarah: ‘Lakukanlah apa saja yang engkau kehendaki pada dirinya.’ Hajar merasa takut kemudian Hajar hijrah ke suatu tempat yang ada sumber mata airnya.

Setelah itu, seorang malaikat berkata kepada Hajar: ‘Jangan takut, sesungguhnya Allah menjadikan anak yang kau kandung itu sebagai seorang anak yang baik. Selanjutnya Malaikat menyuruh Hajar untuk pulang kembali sambil memberitahukan bahwa anak dalam kandungannya adalah laki-laki dan hendaklah menamainya Ismail. Anak itu akan menjauh dari keramaian manusia lalu orang-orang mendekati dan berbaur dengannya dan ia pun berbaur dengan mereka. Pada akhirnya, ia bersahabat dengan masyarakat dari semua penjuru negeri. Hajar bersyukur. Setelah Hajar pulang, tidak berapa lama kemudian Hajar melahirkan Ismail, ketika Hajar melahirkan anaknya, saat itu Ibrahim berusia 86 tahun.<sup>61</sup>

#### b. Kecumburuan Sarah

Saat Hajar melahirkan Ismail, kecumburuan Sarah semakin terbakar dan meminta Ibrahim agar membawanya pergi, supaya Sarah tidak lagi melihat wajahnya. Ibrahim akhirnya membawa hajar pergi bersama anaknya, lalu ditempatkan di sebuah lembah yang saat ini adalah Mekkah. Ismail saat itu masih disusui. Saat Ibrahim meninggalkan keduanya di sana dan beranjak pergi, Hajar menghampirinya dan menarik bajunya. Ia berkata. “Ibrahim! Hendak pergi kemana engkau dan

---

<sup>61</sup>Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam hingga Isa*, Qisti Press, Jakarta 2020, h 196-197

meninggalkan kami di sini tanpa perbekalan untuk mencukupi keperluan kami?’ Ibrahim tidak menjawab. Namun karena Hajar terus mendesak bertanya tanpa diberi jawaban, Hajar akhirnya bertanya. ‘Allah kah yang menyurumu untuk melakukan hali ini?’ ‘Ya’ jawab Ibrahim. Hajar akhirnya mengatakan kalau begitu, ia tidak akan menelantarkan kami.

Sarah marah terhadap Hajar hingga bersumpah akan memotong tiga bagian tubuhnya. Ibrahim kemudian menyuruh Sarah untuk menindik kedua telinga Hajar dan menyunatnya, hingga sumpahnya terbayar. Hajar adalah wanita pertama yang disunat, wanita pertama yang ditindik, dan wanita pertama yang memanjangkan bagian belakang bajunya.<sup>62</sup>

c. Ibrahim Meninggalkan Hajar dan Ismail.

Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di Baitullah dekat pohon besar yang terletak di atas zamzam. Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang berada di Mekkah dan sama sekali tidak ada air di sana. Ibrahim meninggalkan Hajar dan putranya di Mekkah. Sebelumnya, Ibrahim meletakkann geribah yang berisi kurma dan bejana yang berisi air di sisi Hajar dan putranya.

Ibrahim hendak pergi lalu ibunda Ismail (Hajar) mengikuti Ibrahim yang hendak itu seraya berkata. “Wahai Ibrahim, engkau hendak pergi kemana? Apakah engkau hendak pergi meninggalkan kami sementara di lembah ini tidak ada seorang pun manusia dan tidak ada makanan sama sekali?” Pertanyaan Hajar ini diucapkan berkali-kali, tetapi Ibrahim tidak menoleh dan tidak pula menjawabnya hingga akhirnya Hajar berkata kepada Ibrahim, “Apakah Allah memerintahkanmu hal ini

---

<sup>62</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa*, Ummul Qura, Jakarta 2013, h 253-254

kepadamu?” Ibrahim menjawab, “Ya”. Hajar berkata, “Jika demikian, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami”.

Setelah itu Hajar kembali lagi. Ibrahim terus pergi hingga ketika beliau sampai di Tsaniyah yang tidak bisa dilihat oleh orang-orang, Setelah Ibrahim pergi, Hajar mulai menyusui Ismail sementara ia sendiri minum air yang tersedia. Ketika air yang ada di dalam bejana sudah habis, Hajar dan Ismail merasa kehausan. Hajar melihat putranya menangis tiada henti karena kehausan. Hajar melihat putranya dalam keadaan lemas. Hajar melihat putranya menangis tiada henti karena kehausan dan sesekali kakinya menendang-nendang. Hajar semakin tidak tega melihatnya. Ia segera pergi untuk mencari air. Ia sampai di Bukit Shafa yang letaknya paling dekat dari tempatnya berada. Selanjutnya, ia naik dan berdiri di bukit Shafa dan melihat-lihat lembah di bawahnya barangkali saja ada orang yang lewat. Namun, tidak ada seorang pun yang dilihatnya. Hajar pun turun dari Bukit Shafa hingga ketika sampai di tengah-tengah lembah, ia mengangkat bagian bawah bajunya.

Hajar terus berusaha sekuat tenaga hingga ia berhasil melewati lembah. Selanjutnya ia mendaki Bukit Marwah dan berdiri di atasnya. Hajar melihat-lihat kebawah barangkali saja ada orang yang lewat. Namun, ia tidak melihat seorang pun. Setelah, itu Hajar berjalan mondar-mandir antara Shafa dan Marwah hingga tujuh kali. Oleh sebab itu manusia melakukan sa’I (lari-lari kecil) di antara kedua bukit itu (dalam perjalanan Haji).<sup>63</sup>

#### d. Kisah Air Zamzam

Saat berada di atas bukit Marwah, Hajar mendengar suara, ia pun berkata dalam hati. ‘Diamlah’ sesaat kemudian Hajar mendengar suara yang sama, Hajar pun

---

<sup>63</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*, Qisti Press, Jakarta 2020, h 199-200

berkata, 'Kami mendengar suaramu, jika kau bisa menolong, tolonglah kami!' Ternyata di hadapannya ada seorang malaikat di tempat Zamzam berada. Malaikat itu lantas menghentakkan tumit atau sayapnya hingga air memancar, Hajar kemudian mengumpulkan air itu dengan tangannya dan memasukkan air ke dalam geriba. Air itu memancar deras setelah dicituk Hajar. Iapun minum dan menyusui Ismail kecil, kemudian malaikat itu berkata padanya, 'Jangan takut terlantar karena di sini akan berdiri rumah Allah yang dibangun bocah ini dan ayahnya, Allah tidak akan menelantarkan 'Keluarganya' Pada mulanya Ka'bah berada di ketinggian seperti bukit, kemudian banjir besar melanda hingga mengikis sebelah kiri dan kanannya. Kondisi Hajar tetap bertahan seperti itu hingga sekawanan dari Jurham atau keluarga dari Jurham melintas melalui jalan Kada', mereka singgah di kawasan bawah Mekkah, mereka melihat seekor burung terbang berputar-putar, mereka berkata, 'Sungguh, burung itu berputar mengelilingi air, tapi setahu kita di lembah ini tidak ada air.

Mereka akhirnya mengutus perwakilan, mereka menemukan air, setelah itu para utusan itu kembali untuk memberitahukan keberadaan air. Setelah semuanya berdatangan saat itu Hajar berada di dekat air, mereka berkata. 'Apa engkau mengizinkan kami untuk singgah di tempatmu?. 'Ya' tapi kalian tidak memiliki hak atas air ini. 'Sahut Hajar, 'Baik' kata mereka. Hal tersebut membuat Ibu Ismail senang, ia senang ada temannya. Mereka singgah dan mengirim utusan untuk menemui keluarga, akhirnya semuanya tinggal bersama-sama di sana hingga beranak-anak.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa*, Ummul Qura, Jakarta 2013, h 255-256

e. Peletakan Batu Pertama Ka'bah

Ibrahim meninggalkan mereka beberapa waktu lamanya sesuai dengan kehendak Allah. Setelah itu, Ibrahim datang kembali ketika Ismail sedang meraut panah di bawah pohon besar yang rindang di dekat sumur zamzam. Ketika melihat kedatangan Ibrahim, Ismail segera bangkit. Selanjutnya, terjadilah pertemuan antara keduanya sebagaimana yang biasa terjadi antara anak dan ayahnya. Ayah dan anak saling melepas kerinduan karena sudah lama tidak bertemu. Ibrahim berkata, “Wahai Ismail! Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk melaksanakan suatu urusan.” Ismail menimpali, “Lakukanlah apa yang diperintahkan Tuhan kepada ayah.” Ibrahim berkata, “Apakah engkau mau membantuku?” Ismail menjawab, “Ya, aku siap membantu ayah”. Ibrahim berkata, “Sesungguhnya, Allah memerintahkan aku untuk merenovasi Baitullah di sini.” Ibrahim menunjuk ke arah gundukan tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya.

Pembangunan Baitullah dimulai dengan memasang pondasi-pondasi dan tiang-tiang utamanya. Ismail menyiapkan batu-batu dan Ibrahim yang membangunnya. Ketika bangunan semakin tinggi, Ibrahim menggunakan batu tersebut sebagai pijakan kakinya untuk meletakkan batu-batuan bangunan. Ibrahim berdiri di atas pijakan batu tersebut dan Ismail yang menyodorkan batu-batu bangunan diterima oleh Ibrahim. Mereka berdua melakukan pekerjaan tersebut. Keduanya terus membangun hingga sekeliling bangunan Baitullah selesai dibangun.

f. Perintah Khitan dari Allah

Ibrahim diperintahkan Allah untuk mengkhitan putranya, Ismail, dan semua anak laki-laki yang hidup semasa dengan beliau, baik dari kalangan budak maupun dari kalangan lainnya. Ibrahim mengkhitan mereka. Pelaksanaan khitan itu terjadi ketika Ibrahim berumur 99 tahun. Adapun Ismail saat itu berumur tiga belas tahun.

Hal itu dilakukan untuk menjalankan perintah Allah bagi, keluarga beliau. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa Ibrahim melaksanakan syariat khitan itu sebagai suatu kewajiban yang diperintahkan Allah kepada beliau.<sup>65</sup>

g. Mimpi Ibrahim Menyembelih Ismail

Ibrahim bermimpi diperintahkan menyembelih Ismail. Impian para Nabi adalah wahyu. Perintah ini merupakan ujian dari Allah untuk kekasihnya, perintah untuk menyembelih anak yang amat ia sayangi, yang baru lahir saat Ibrahim menginjak usia tua. Setelah sebelumnya Ibrahim diperintahkan untuk menempatkan Ismail dan ibunya di Sebuah negeri entah berantah tak berpenghuni, di sebuah lembah tanpa suara dan tanpa teman pendamping, tanpa tanaman dan tanpa hewan ternak yang bisa diperah susunya.

Namun, Ibrahim tetap menjalankan perintah Allah. Ibrahim meninggalkan keduanya di negeri itu dengan percaya dan berserah diri kepada Allah. Allah kemudian memberikan jalan keluar bagi Ismail dan ibunya, memberi keduanya rezeki dari arah yang tidak mereka duga. Saat Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Ismail anak pertama sekaligus samata wayangnya, Ibrahim memenuhi perintah itu menjalankannya, dan segera menunaikan kataatan kepadanya.

Ibrahim kemudian mengutarakan perintah itu kepada anaknya, untuk lebih membuatnya rela dan lebih meringankannya, dari pada harus membawanya dengan

---

<sup>65</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*, Qisti Press, Jakarta 2020, h 203

kasar dan menyembelihnya dengan paksa.<sup>66</sup>. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. As-Saffat/37:102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنَحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتْ أُمَّعَلٌ مَا تُؤَمَّرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya :

“Ibrahim berkata; ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!’. Ismail menjawab: ‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah Kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’<sup>67</sup>”

Ayat diatas menjelaskan percakapan antara Ibrahim dengan Ismail. Ibrahim memberitahukan kepada Ismail bahwa dia bermimpi di perintah oleh Allah untuk menyembelihnya dan Ismail pun menerima dan menyuruh ayahnya untuk melakukannya.

#### h. Tebusan bagi Ismail

Maksud dari ujian dan kepatuhan Ibrahim benar-benar telah tercapai. Ibrahim telah lulus dalam menempuh ujian. Ia telah melaksanakan perintah Tuhannya dengan cepat dan penuh ketaatan. Bahkan, ia mengikhlaskan putranya sebagai kurban. Dan pada saat Ibrahim ingin menyembelih Ismail Allah mencegahnya, kemudian menebusnya dengan seekor sesembelihan yang besar. Yakni seekor kibasy (kambing

<sup>66</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa*, Ummul Qura, Jakarta 2013, h 262

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 2014, h 449

besar) berwarna putih, bermata hitam dan bertanduk besar. Ibrahim melihat kambing itu terikat dengan tali berwarna coklat di Gunung Tsabir. Kambing itu digembalakan di surga hingga Gunung Tsabir pun terpecah karena kehadirannya, bulu bagian atasnya berwarna merah keemasan. Ibrahim kemudian mengambilnya dan menyembelihnya. Ibrahim membeli kambing itu dimina.<sup>68</sup> Sejak saat itulah Allah menganjurkan orang-orang beriman untuk berqurban hingga hari kiamat. Karena itu hendaknya kalian berqurban agar mendapat pahala yang besar. Tidak ada amal kebajikan seorang muslim pada hari itu yang lebih besar pahalanya dari pada mengalirkan darah qurban.<sup>69</sup>

#### B. Makna Simbolis pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Q.S. As-Saffat ayat 102.

Di pembahasan ini Peneliti akan membahas Apa Makna simbolis pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam al-qur'an tepatnya dalam Q.S. As-Saffat ayat 102. Yang menjelaskan tentang Ibrahim dan Ismail yang ikhlas disembelih orang tuanya karena itu merupakan perintah dari Allah swt. Sebagaimana dalam Firman Allah, dalam Q.S. As-Saffat/37:102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى<sup>ج</sup> قَالَ يَا بَتِ أِفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ<sup>ط</sup> سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

<sup>68</sup> Ibnu Katsir, *Kisah para Nabi Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*, Qisti Press, Jakarta 2020, h 208

<sup>69</sup> Ahmad Sunarto, *Khutbah Jumat Al-Kamil Satu Tahun*, Halim Jaya Rembang 2009 436



Terjemahnya :

“Ibrahim berkata;‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!’. Ismail menjawab:‘Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah Kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.’”<sup>70</sup>

Adapun makna simbolis pada kisah Nabi Ibrahim a,s dan Nabi Ismail a.s. sebagaimana yang terdapat pada ayat diatas dan akan dijelaskan peneliti yaitu sebagai berikut:

#### 1. Ayat 1

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبُّ نَيِّ إِيَّتِي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

Peneliti akan menjelaskan tentang makna Simbolis apa yang terdapat dari ayat diatas sebagaimana dalam ilmu semantik makna simbolis itu adalah makna Konsepsional, yang mana makna konsepsional itu adalah semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pemikiran manusia. Arti dari ayat diatas dalam al-qur’an yaitu: “Ibrahim berkata;‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!’

Ibnu Katsir dalam bukunya yang berjudul kisah para Nabi: Sejarah lengkap kehidupan para nabi sejak nabi Adam hingga nabi Isa. Memaknai ayat diatas tersebut sebagai perintah dari Allah. Beliau sampaikan kepada putranya agar dapat menenangkan hatinya dan memudahkan penyembelihannya, tanpa ada paksaan.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 2014, h 449

<sup>71</sup> Ibnu Katsir, *Kisah para Nabi sejarah lengkap kehidupan para Nabi sejak Adam hingga Isa*, Qisti Press, Jakarta 2020, h 206

Ibnu Katsir juga memaknai ayat di atas dalam bukunya yang berjudul *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam hingga Nabi Isa*. Yaitu Ibrahim mengutarakan perintah itu kepada anaknya untuk lebih rela dan lebih meringankannya, dari pada harus membawanya dengan kasar dan menyembelihnya secara paksa.<sup>72</sup>

Makna simbolis yang dapat peneliti ambil dari ayat di atas yaitu menjelaskan tentang sebuah bentuk kesyukuran umat Islam di hari raya Idul Adha untuk menyembelih hewan qurban sebagai bentuk pengabdian kita kepada Allah swt. Ayat di atas memerintahkan kepada seluruh umat Islam ketika tiba hari raya Idul Adha diwajibkan bagi yang mampu agar menqurbankan ternak atau hewan ternak terbaiknya untuk diqurbankan. Kenapa harus hewan, karena jika tiba saatnya hari raya Idul Adha, lantas perintah menyembelih anak. Maka tidak ada orang yang akan menyembelih anaknya.

Jadi kita sebagai umat Islam seharusnya harus senantiasa mengambil pelajaran dari penjelasan ayat di atas bahwasanya kita sebagai Umat Islam harus senantiasa menjalankan segala perintah dari Allah dan menjauhi segala larangannya. Meski perintah dan larangannya itu mungkin itu berat untuk dilakukan dan menqurbankan diri sendiri atau keluarga kita. Seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim, menyampaikan kepada anaknya jika ia bermimpi diperintahkan oleh Allah untuk menyembelihnya anaknya Ismail. Meski Nabi Ibrahim sangat menyangi anaknya karena dia sudah lama menikah tapi ia lama baru dikarunia anak oleh Allah swt. Kemudian tiba saatnya anaknya menginjak remaja, dia diperintahkan untuk menyembelih anak kesayangannya tersebut. Lalu Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi tersebut kepada anaknya dan ingin tau bagaimana pendapat anaknya tentang mimpi tersebut. Karena

---

<sup>72</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi dari Adam Hingga Isa*, Ummul Qura, Jakarta 2013, h 262

dia tidak ingin melakukan itu semua dengan memaksa anaknya untuk melakukan perintah tersebut.

## 2. Ayat 2

قَالَ يَا بَتِ أَفَعَلَّ مَا تُمَرُّ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Peneliti akan menjelaskan tentang makna Simbolis apa yang terdapat dari ayat diatas sebagaimana dalam ilmu semantik makna simbolis itu adalah makna Konsepsional, yang mana makna konsepsional itu adalah semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pemikiran manusia. Arti dari ayat diatas dalam al-qur'an yaitu: Ismail menjawab: 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah Kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'

Ibnu Katsir dalam bukunya yang berjudul kisah para Nabi: Sejarah lengkap kehidupan para nabi sejak nabi Adam hingga nabi Isa. Memaknai ayat diatas tersebut merupakan perwujudan dari ketaatan seorang anak kepada orang tua dan Tuhannya.<sup>73</sup> Ibnu Katsir juga memaknai ayat diatas dalam bukunya yang berjudul kisah para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam hingga Nabi Isa, yaitu jawaban yang itu sangat tepat, sebagai wujud puncak ketaatan kepada sang ayah, juga Rab seluruh hamba.<sup>74</sup>

Makna simbolis yang dapat peneliti ambil dari ayat diatas yaitu menjelaskan kepada umat Islam tentang rasa berbakti seorang anak kepada orang tuanya seperti yang dilakukan oleh Ismail yang relah disembelih ayahnya, padahal bisa saja ia

<sup>73</sup> Ibnu Katsir, *Kisah para Nabi sejarah lengkap kehidupan para Nabi sejak Adam hingga Isa*, Qisti Press, Jakarta 2020, h 262

<sup>74</sup> Ibnu Katsir, *Kisah para Nabi kisah 31 dari Nabi Adam hingga Isa*, Ummul Qura, Jakarta 2013, h 206

menolak perintah tersebut, mungkin jika kita manusia biasa yang berada diposisi Ismail pastinya akan menolak, tidak mau, dan tidak akan rela untuk disembelih.

Ayat diatas mengajarkan kita agar selalu ikhlas dan bersabar dalam menjalankan perintah dari Allah karena dibalik semua itu pasti ada hikmahnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ismail yang rela disembelih ayahnya dan dengan rasa sabar yang dimiliki Ismail, Allah pun menunjukkan kebesarannya dengan mendatangkan atau mengirimkan seekor kambing besar sebagai pengganti pada saat Ismail hendak disembelih oleh ayahnya, kemudian pada saat itu Ismail tidak jadi disembelih dan kambing yang besar itulah yang kemudian disembelih oleh ayahnya Ibrahim.

Jadi kita sebagai umat Islam seharusnya harus senantiasa mengambil pelajaran dari ayat diatas, dengan menjalankan segala perintah dari Allah, menjauhi segala larangannya dan harus berbakti kepada orang tua kita. Meski perintah tersebut tidak sesuai yang kita harapkan dan tidak sesuai keinginan kita sendiri. Tapi kita harus belajar Sebagaimana yang dilakukan Ismail yang rela disembelih sesuai perintah oleh Allah dalam mimpi ayahnya, dia sama sekali tidak melakukan penolakan terhadap apa yang disampaikan ayahnya, tapi Ismail malah menyuruh ayahnya agar melakukan perintah tersebut demi menjalankan perintah dari Allah swt dan sebagai bentuk baktinya kepada orang tuanya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian terhadap Kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s. dalam al-qur'an as-saffat ayat 102 "Study analisis linguistik semantik", dapat disimpulkan bahwa:

1. Kisah perjuangan Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail dalam berqurban. Begitu banyak perjuangan yang dilalui Nabi Ibrahim dan Anaknya Ismail, mulai dari Ibrahim yang awalnya tidak bisa memiliki keturunan dari Sarah. Kemudian Sarah menyuruh Ibrahim agar menikah dengan Hajar. Setelah menikah dengan Hajar kemudian Allah memberikannya anak yaitu Ismail. Setelah Ismail lahir, Sarah menyuruh Ibrahim agar membawa Hajar pergi. Hajar dan Ismail dibawa ke Makkah yang dulunya hanyalah tanah yang tandus dan tidak ada penduduk sama sekali. Setelah Ismail sudah berusia remaja, Ibrahim bermimpi Allah menyuruhnya untuk menyembelih anaknya Ismail. Ibrahim menyampaikan mimpi itu kepada anaknya Ismail. Ismail menerima perintah tersebut dan menyuruh ayahnya agar menjalankan perintah Allah. Saat Ismail akan disembelih kemudian Allah mengrimkan Hewan berupa kambing untuk disembelih sebagai pengganti Ismail. Dari kisah inilah sehingga pada bulan Dzulhijjah atau pada hari raya idul adha. Seluruh umat Islam dunia diperintahkan untuk berqurban, baik itu berupa unta, sapi, kambing, bagi yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya.
2. Makna simbolis yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam al-qur'an surah As-Saffat ayat 102, yaitu Ibrahim dan Anaknya Ismail menjalankan perintah dari Allah. Sebagaimana percakapan Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail, dimana Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail.

Kemudian Ibrahim menyampaikan mimpi tersebut kepada Ismail. Ismail sama sekali tidak menolak perintah dari Allah untuk menyembelihnya dan menerimanya dengan ikhlas dan menyuruh ayahnya untuk melakukan perintah dari Allah agar menyembelihnya.

## **B. SARAN**

Saran yang bisa peneliti berikan dari hasil penelitian yang Kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s. dalam al-qur'an as-saffat ayat 102 (Study analisis linguistik semantik) ialah:

1. Kisah dalam al-qur'an merupakan cerita atau peristiwa dari para Nabi dan Rasul, yang bisa dijadikan petunjuk dan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari
2. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti harus memahami hasil penelitian yang dibuat sehingga ada pihak yang menambakan, mengkritis, bagi peneliti untuk lebih memperluas wawasan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Ade Nendang, A.K, *Pengantar Linguistik Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2018

Ali Imran, F. N. *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2017.

Alisha, N. *Pengaruh Promosi Tabungan Kurban Terhadap Minat Berkurban di Nurul Fikri Zakat Center Kota Palangka Raya*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2017.

Al-Mahfani, M. K. *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2008.

Arif, R. *Panduan Praktis Ibadah Kurban*. Sekertaris Panitia Kurban Fkh IPB., 2019.

Asrorun Ni'am Shaleh, M. C.-A. (t.thn.). *Mengaktualkan Hikmah di Balik Musibah: Kumpulan KHutbah Idul Adha Saat Wabah Covid.*: Publisher, 2020.

Bahjat, A. *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi Allah dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Qisti Press. 2007.

Bahri, S. *Panduan Praktis Fiqh Qurban*. Jakarta: Lazis Da'wah , 2010.

Baits, A. N. *Panduan Qurban dari A sampai Z: Mengupas tuntas Seputar Fikih Qurban* . Yogyakarta: Yufid Publishing, 2015.

Budianta, M. "*Membaca Sastra*" Indonesia Tera, Magelang 2003

Dalma, M. A. *Pengertian Analisis*. DosenPinta. Com, 2021.

Daniel, J.P. *Teori Semantik edisi II*, Erlangga, Jakarta, 2004

Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahan Marwah*, Bandung, 2009

Dianawati, A. *Kisah Nabi Ibrahim*. Tangerang: AS PT Wahyu Media, 2004.

Divaro. *Idul Adha Pertamaku*. Mahameru, 2012.

Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar, 2017.

Fethullah, M. G, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Republika Penerbit, Jakarta 2013

Fitria Amelia, A. W. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis* . Malang: Madani, 2017.

- Hamzah, R. F. *Kajian Kesusastaan Modern Kisah Nabi Yusuf AS* Iain Parepare Nusantara Press, 2019.
- Hartika, D. S. *Fungsi dan Makna Simbolis pada Bangunan Vihara Siu San Keng di Medan Labuha*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018.
- Ibeng, P. *Pengertian Analisis*. Pendidikan.co.id, 2021.
- Ina, K. *Kisah Nabi Ismail AS: Sejarah Munculnya Ibadah Haji dan Kurban*. Detik.Com, 2021.
- Irham, W. M. *Kisah Penyembelihan Nabi Ismail dalam Surah Ash-Shaffat ayat 99-111 (Kajian Perspektif Tauhid)*, 2020.
- Jayusman. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ibadah Qurban Kolektif*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2012.
- Juliana. *Kontribusi Kisah-Kisah Islami Terhadap Perilaku Anak di Dusun 1 Karang Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Srdang (Studi Kasus di Keluarga Ibu Yoan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Kartikasari, A. dan Suprpto, E. “*Kajian Kesusastaan*”, CV. AE Media Grafika Jawa Timur 2018,
- Kartini. *Praktek Kurban di Dsa Kundur Dalam Perspektif Hukum Islam Studi Kasus di Desa Kundur, Kec Kundur Barat Kab. Karimun Kepulauan Riau*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2015.
- Katsir, I. *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi dari Adam hingga Isa*. Jakarta Timur: Ummul Qurah, 2013.
- Katsir, I. *Kisah Para Nabi Kisah, Sejarah lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*, Qisti Press, Jakarta 2020
- Khatib, M. *Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah dalam Al-Fana Al-Qasasiy Fi Al-Qur'an Karim*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2009.
- Khatib, M. *Materi Khutbah Jumat Sepanjang Tahun*. Surabaya: CV Pustaka Media, 2018.
- Kusnoto. *Khutbah Jum'at Praktis*. Yogyakarta: Semesta Hikmah Publishing, 2019.
- Matsna, M.. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016



- Maulana, E. L. *Makna Qurban dalam Perspektif Hadits*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Misbahar, *Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yusuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quyub*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2020
- Mustafa Umar, A. S. *32 Naskah Khutbah Kumpulan Naskah Khutbah Jumat Idul Fitri IdUL Adha*. Riau: Tafaqquh Media, 2018.
- Muzakki, A. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: Uin-Maliki Press, 2011.
- Nadzima, I, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir Surah Ash-Shafat ayat 100-111)*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019
- Naution, A. *Pengantar linguistik Bahasa Arab*, Cv Lisan Arabi, Sidoarjo 2017,
- Nuh, M. *Khutbah Jumat Sukses Dunia Akhirat*. Surabaya: CV Pustaka Media, 2020.
- Purnama, N. *Iman dan Takwa Peraih Muflihun*, Guepedia, Subang 2021
- Prameswari, G. *Ilmu Pengetahuan Logika*. Kompas.Com, 2021.
- Rokhmansyah, A. “*Studi dan Pengkajian Sastra*” Graha Ilmu, Yogyakarta 2014
- Sabila, F. *Matin Mahfuzhat Pidato & Percakapan Sehari-hari*. Solo: Fatiha Publishing, 2016.
- Saeed, A. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikma Press, 2016.
- Saptoyo, R. D. *Makna Kata*. Kompas.Com, 2020.
- Sayrifah, I. *Cerita Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta : Qultum Media, 2004.
- Somad, A. *33 Tanya Jawab Seputar Kurban*. Pekanbaru: Tafaqquh Press, 2009.
- Sunarto, A. *Khutbah Jumat At-Al-Kamil Satu Tahun*. Rembang: Halim Jaya. 2010.
- Supraptiningsih, E. *Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Al-qur'an Surah As-Saffat ayat 100-110 (Studi Kompratif Tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah)*, Institut Agama IAIN Bengkulu, Bengkulu 2021
- Surbakti, C. S. *Analisis Pesan Moral Kisah Maryam dalam Al-Qur'an*. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2020.
- Suwandi, S. *Semantik Pengantar Kajian Makna*, Media Perkasa, Yogyakarta 2011
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, Uin Maliki Press, Malang 2015

Verhaar J.W.M., *Asas-Asas Linguistik Umum*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta 2016

W, A. *Khutbah Jum'at*. Rembang: Lintas Media, 2021.

Yosodipuro, A. *Buku Kontrol & Khutbah Jumat*. Jakarta : Imprint PT Gramedia Pustaka, 2012.

Yuwana, R. *Analisis Struktur dan Nilai di Daktis Cerita Rakyat Aceh Legenda Gajah Putih*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018.





### RIWAYAT HIDUP PENELITI



St Marhama lahir di Banua pada tanggal 29 April 2000 merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dengan ayah Hasri dan Ibu Rahmaniah. Ketiga saudara peneliti bernama Hudri Hasri anak pertama, Haslan anak ketiga, Sahrul Nisam anak keempat. Kakak pertama peneliti mempunyai istri bernama Marlina, dan mempunyai 3 orang anak bernama Zaskia Aulia, Andini Azzahra, dan Muhammad Asri. Alamat Banua Sendana, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Peneliti memulai pendidikan di SDN 09 Banua, lulus tahun 2012 peneliti melanjutkan pendidikan di MTS.DDI Banua, lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA DDI BANUA, lulus pada tahun 2018. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Peneliti juga pernah aktif di Organisasi kemahasiswaan seperti Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare tahun 2020, pernah menjadi pengurus Lembaga Dakwah Mahasiswa Al- Madani IAIN Parepare 2021, dan juga Pernah menjadi pengurus di Organisasi Daerah Himpunan Pelajar Mahasiswa Majene, Peneliti melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di MTS DDI Lilbanat Ujung Lare Parepare. Kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Desa Batu Noni, Kec.Angeraja, Kab. Enrekang. Pada tahun 2021 peneliti menyelesaikan Skripsinya dengan judul Kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s. dalam al-qur'an as-saffat ayat 102 (Study analisis linguistik semantik).